



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENYUSUN
TEKS EKSPLANASI DENGAN MODEL INVESTIGASI
KELOMPOK DAN *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Devinta Eka Wulansari

NIM : 2101412147

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VII SMP” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.


Dosen Pembimbing I,



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Semarang, September 2018

Dosen Pembimbing II,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas VII SMP” karya,

Nama : Devinta Eka Wulansari

NIM : 2101412147

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 26 Oktober 2018.



Panitia Ujian

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji I,

Septina Sulstyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji II,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Penguji III,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2018

Peneliti



Devinta Eka Wulansari
NIM 2101412147

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. (QS. Al Mujadilah ayat 11)
2. Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”. (QS. Thaha ayat 114)
3. Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS. Al Furqan ayat 61-62)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan nikmat-Nya, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibu Sri Suprpti dan Bapak Sutamto yang senantiasa melantunkan doa dan memberikan kasih sayang.
2. Adikku tersayang, Deddy Priyo Jatmiko yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman BSI, dan almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa peneliti ucapkan ke hadirat Allah Swt., karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas VII SMP”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada bimbingan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada Dr. Haryadi, M.Pd. dan Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan dengan penuh kesabaran dalam proses pembuatan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan administrasi kepada peneliti dalam melaksanakan proses penyusunan skripsi;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti;
5. Kepala SMP Negeri 2 Kudus yang telah memberikan izin penelitian;

6. Tri Prihatiningsih, S.Pd. dan Sri Prasajo Retno, S.Pd., sebagai guru pamong yang telah membantu dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian;
7. Peserta didik kelas VII D, VII F, dan VII H SMP Negeri 2 Kudus yang antusias dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dalam penelitian;
8. Kedua orang tua dan adik yang senantiasa menemani, mendoakan, memberikan dukungan, cinta, kasih sayang, dan semangat;
9. Teman-teman di Hima BSI, DPM FBS, jurusan BSI angkatan 2012 khususnya rombel 5 PBSI (Kerajaan ROMA XII), PPL Speroku 2015, dan KKN Pesalakan 2015 yang telah berjuang dan saling berbagi pengalaman;
10. Sahabat-sahabat terbaik Ahmed Jabir, Ina Filasari, Afif R. Fauzi., Nurul Fatatik, Abhishek R. G., Ayis S., M. Ulul Uluwwi, Trisna Y., Mimah, dan Humam yang memberikan nasihat, motivasi, semangat, dan doa;
11. Teman-teman di kos Violet (Ria, Gita, Izza, Bangkit, Una, Afi, dan Rini) yang selalu memberikan keramahan dan kegembiraan selama di perantauan;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan yang telah diberikan dengan melimpahkan rahmat dan lindungan-Nya. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak termasuk pembaca dan peneliti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, September 2018

Peneliti,



Devinta Eka Wulansari

SARI

Wulansari, Devinta Eka. 2018. *Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas VII SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Haryadi, M.Pd., Pembimbing II: Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Kata Kunci : keterampilan menyusun teks eksplanasi, model investigasi kelompok, model *problem based learning*.

Salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 yang perlu dicapai peserta didik adalah dapat menyusun teks sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya. Teks eksplanasi merupakan salah satu teks yang dibelajarkan dalam Kurikulum 2013 sehingga peserta didik dituntut untuk menguasai segala kompetensi yang berkaitan dengan teks eksplanasi termasuk keterampilan menyusun teks eksplanasi. Menyusun teks eksplanasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengarang suatu wacana tulis yang berisi penjelasan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial yang dikembangkan berdasarkan gagasan yang dimiliki. Menyusun teks eksplanasi akan lebih optimal apabila peserta didik diberi kesempatan menentukan topik sebuah peristiwa kemudian dikembangkan dengan penjelasan sesuai dengan fakta yang mendalam sehingga menjadi sebuah teks eksplanasi yang terstruktur. Melalui investigasi kelompok mereka dibiasakan menjelaskan masalah melalui investigasi. Di sisi lain, peserta didik dibiasakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif, dan bekerjasama.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok pada peserta didik kelas VII SMP, (2) mengetahui keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan model *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP, dan (3) menentukan perbedaan keefektifan antara pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model investigasi kelompok dengan model *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP.

Penelitian ini adalah *quasi experimental* (eksperimen semu) dengan desain penelitian *nonequivalent control group*. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah keterampilan menyusun teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII H SMP N 2 Kudus (kelas eksperimen) dan kelas VII F SMP N 2 Kudus (kelas kontrol). Masing-masing kelas dengan jumlah responden 36 peserta didik. Sebelum diberi perlakuan, dilakukan tes awal (*pretest*) pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Selanjutnya, diberi perlakuan dan diberikan tes akhir (*posttest*)

pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian (1) pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis pada kelas VII efektif dilakukan dengan model investigasi kelompok. Nilai rata-rata peserta didik pada aspek pengetahuan sebelum diberi perlakuan yaitu 74,7 dan setelah diberi perlakuan yaitu 89,0. Nilai rata-rata peserta didik pada aspek keterampilan sebelum diberi perlakuan yaitu 72,01 setelah diberi perlakuan menjadi 81,87. Perilaku peserta didik juga menunjukkan perubahan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata aspek sikap sebelum perlakuan sebesar 80,65 menjadi 86,2 setelah perlakuan. Hasil uji-t data tes awal dan tes akhir aspek pengetahuan kelas investigasi kelompok ditemukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -6,419 sedangkan t_{tabel} 1,689 dengan sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05. Hasil uji-t pada aspek keterampilan kelas investigasi kelompok ditemukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -5,561 sedangkan t_{tabel} 1,689 dengan sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05; (2) pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis pada kelas VII efektif dilakukan dengan model *problem based learning*. Nilai rata-rata peserta didik pada aspek pengetahuan sebelum diberi perlakuan yaitu 72,75 dan setelah diberi perlakuan yaitu 82,80. Nilai rata-rata peserta didik pada aspek keterampilan sebelum diberi perlakuan yaitu 70,90 setelah diberi perlakuan menjadi 75,21. Perilaku peserta didik juga menunjukkan perubahan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata aspek sikap sebelum perlakuan sebesar 80,90 menjadi 83,50 setelah perlakuan. Hasil uji-t data tes awal dan tes akhir aspek pengetahuan kelas *problem based learning* ditemukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -5,234 sedangkan t_{tabel} 1,689 dengan sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05. Hasil uji-t pada aspek keterampilan kelas *problem based learning* ditemukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -2,171 sedangkan t_{tabel} 1,689 dengan sig. (2-tailed) 0,037 < 0,05; dan (3) pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis pada kelas VII menggunakan model investigasi kelompok lebih efektif daripada menggunakan model *problem based learning*. Pada aspek pengetahuan, rata-rata peserta didik kelas investigasi kelompok > *problem based learning*, yaitu 89,0 > 82,80. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata peserta didik kelas investigasi kelompok > *problem based learning*, yaitu 81,87 > 75,21. Hasil penghitungan uji beda rata-rata pada aspek pengetahuan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,25 > 1,66691) dan pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,080 > 1,6669), hal ini menunjukkan antara kelas investigasi kelompok dengan kelas *problem based learning* terdapat perbedaan yang signifikan yaitu pada taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut. (1) Guru hendaknya membelajarkan keterampilan teks eksplanasi secara tertulis dengan menggunakan model investigasi kelompok dan *problem based learning* untuk memperoleh hasil maksimal yang sudah terbukti keefektifannya; (2) peneliti di bidang Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR DIAGRAM	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	26

2.2.1 Hakikat Teks Eksplanasi	26
2.2.1.1 Pengertian Teks Eksplanasi	26
2.2.1.2 Struktur Teks Eksplanasi	27
2.2.1.3 Ciri-Ciri Teks Eksplanasi	31
2.2.1.4 Kaidah Bahasa dalam Teks Eksplanasi	32
2.2.2 Menyusun Teks Eksplanasi	35
2.2.2.1 Pengertian Menyusun Teks Eksplanasi	35
2.2.2.2 Tujuan Menyusun	37
2.2.2.3 Manfaat Menyusun	37
2.2.2.4 Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi	38
2.2.2.5 Hal-Hal yang Diperhatikan dalam Menyusun Teks Eksplanasi	40
2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran	42
2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran	42
2.2.3.2 Unsur-Unsur Model Pembelajaran	43
2.2.4 Model Investigasi Kelompok	44
2.2.4.1 Pengertian Model Investigasi Kelompok	44
2.2.4.2 Sintakmatik Model Investigasi Kelompok	46
2.2.4.3 Sistem Sosial Model Investigasi Kelompok	49
2.2.4.4 Prinsip Reaksi Model Investigasi Kelompok	50
2.2.4.5 Sistem Pendukung Model Investigasi Kelompok	50
2.2.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Investigasi Kelompok	51
2.2.4.7 Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok	51

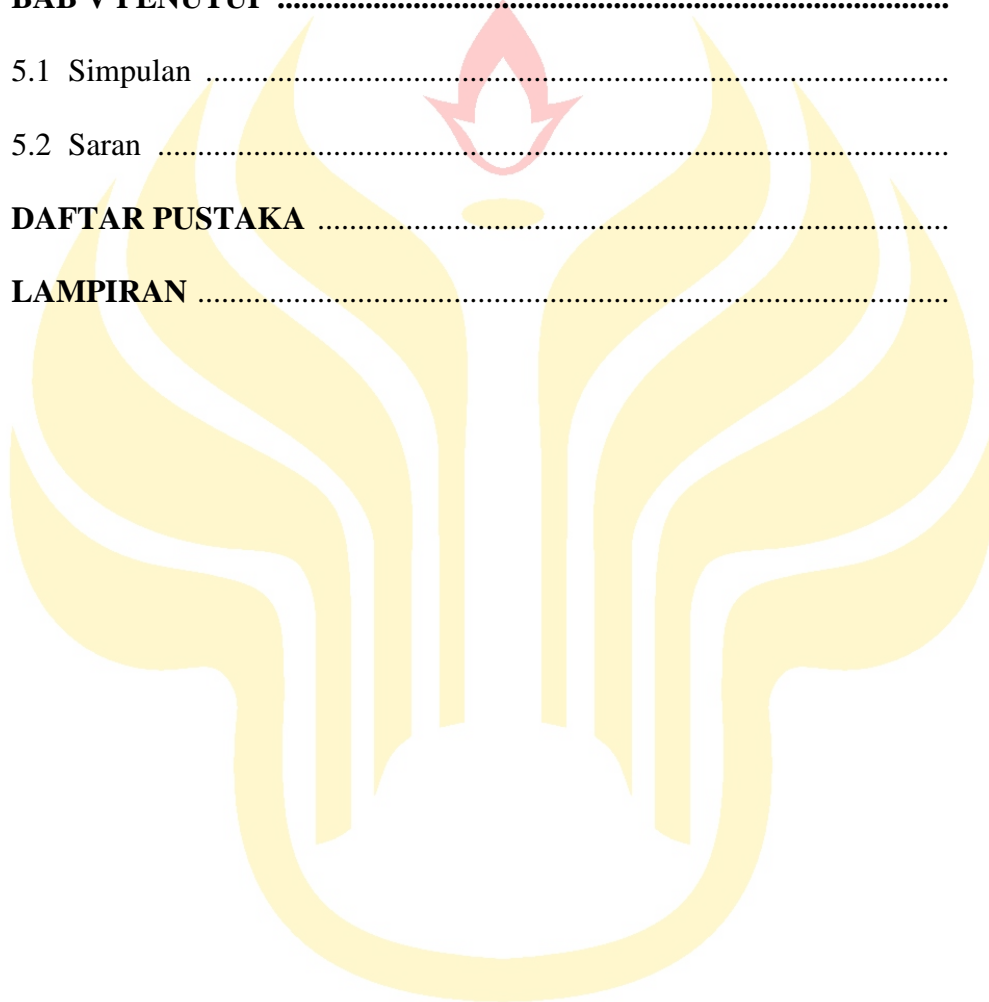
2.2.5 Model <i>Problem Based Learning</i>	53
2.2.5.1 Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i>	54
2.2.5.2 Sintakmatik Model <i>Problem Based Learning</i>	55
2.2.5.3 Sistem Sosial Model <i>Problem Based Learning</i>	58
2.2.5.4 Prinsip Reaksi Model <i>Problem Based Learning</i>	58
2.2.5.5 Sistem Pendukung Model <i>Problem Based Learning</i>	59
2.2.5.6 Dampak Instruksional dan Pengiring Model <i>Problem Based Learning</i>	59
2.2.5.7 Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	60
2.3 Kerangka Berpikir	62
2.4 Hipotesis Penelitian	65
BAB III METODE PENELITIAN	66
3.1 Jenis Penelitian	66
3.2 Desain Penelitian	66
3.3 Variabel Penelitian	68
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	69
3.5 Tempat dan Waktu Penelitian	70
3.6 Teknik Pengumpulan Data	71
3.7 Instrumen Penelitian	72
3.7.1 Instrumen Tes	73
3.7.1.1 Instrumen Penilaian Pengetahuan	73
3.7.1.2 Instrumen Penilaian Keterampilan	76
3.7.2 Instrumen Nontes.....	80

3.7.2.1 Panduan Observasi	80
3.7.2.2 Panduan Wawancara	81
3.7.2.3 Panduan Dokumentasi	82
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	83
3.9 Prosedur Penelitian	87
3.9.1 Persiapan Penelitian	87
3.9.2 Kegiatan Pemberian Perlakuan	88
3.9.2.1 Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen (Model Investigasi Kelompok)	89
3.9.2.2 Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol (Model <i>Problem Based Learning</i>)	94
3.9.3 Kegiatan Pascaperlakuan	99
3.10 Teknik Analisis Data	100
3.10.1 Analisis Pendahuluan	100
3.10.1.1 Uji Normalitas Data Tes Awal (<i>Pretest</i>)	100
3.10.1.2 Uji Kesamaan Dua Varian Data Tes Awal (<i>Pretest</i>)	101
3.10.1.3 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Awal (<i>Pretest</i>).....	102
3.10.2 Analisis Tahap Akhir	103
3.10.2.1 Uji Normalitas Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>).....	103
3.10.2.2 Uji Kesamaan Dua Varian Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	104
3.10.3 Uji Hipotesis	105
3.10.4 Analisis Selisih Nilai Rata-Rata	105
3.10.5 Analisis Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik	106
3.10.6 Uji Ketuntasan Belajar	106

3.11 Pengujian Hipotesis	107
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	109
4.1 Hasil Penelitian	109
4.1.1 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok	109
4.1.1.1 Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok	111
4.1.1.2 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok	126
4.1.1.2.1 Aspek Sikap Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Model Investigasi Kelompok	126
4.1.1.2.2 Aspek Pengetahuan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Investigasi Kelompok	128
4.1.1.2.3 Aspek Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Investigasi Kelompok	131
4.1.1.3 Uji Dependen (Uji-t) Kelas Investigasi Kelompok	142
4.1.1.3.1 Data Apek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok	142
4.1.1.3.2 Data Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok	145
4.1.2 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	147
4.1.2.1 Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	148
4.1.2.2 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	161
4.1.2.2.1 Aspek Sikap Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	161
4.1.2.2.2 Aspek Pengetahuan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	163

4.1.2.2.3Aspek Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	166
4.1.2.3 Uji Dependen (Uji-t) Kelas <i>Problem Based Learning</i>	177
4.1.2.3.1Data Apek Pengetahuan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	178
4.1.2.3.2Data Aspek Keterampilan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	180
4.1.3 Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	182
4.1.3.1 Data Tes Awal (<i>Pretest</i>)	182
4.1.3.1.1Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Aspek Sikap	183
4.1.3.1.2Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Aspek Pengetahuan	183
4.1.3.1.3Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Aspek Keterampilan	186
4.1.3.2 Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	188
4.1.3.2.1Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Aspek Sikap	188
4.1.3.2.2Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Aspek Pengetahuan	189
4.1.3.2.3Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Aspek Keterampilan	192
4.1.4 Pengujian Hipotesis	196
4.1.4.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama	196
4.1.4.2 Hasil Uji Hipotesis Kedua	197
4.1.4.3 Hasil Uji Hipotesis Ketiga	198
4.2 Pembahasan	199
4.2.1 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok	199
4.2.2 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	203

4.2.3 Perbedaan Keefektifan Antara Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Model Investigasi Kelompok dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	207
BAB V PENUTUP	210
5.1 Simpulan	210
5.2 Saran	212
DAFTAR PUSTAKA	213
LAMPIRAN	218



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Contoh Teks Eksplanasi	29
Tabel 2.2 Konjungsi Antarkalimat	35
Tabel 2.3 Tahapan Pembelajaran Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok	52
Tabel 2.4 Sintakmatik Model <i>Problem Based Learning</i>	55
Tabel 2.5 Tahapan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	61
Tabel 3.1 Desain Penelitian	67
Tabel 3.2 Populasi Penelitian	69
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Pengetahuan	74
Tabel 3.4 Pedoman Penskoran Pengetahuan	74
Tabel 3.5 Rubrik Penilaian Pengetahuan	75
Tabel 3.6 Kategori Penilaian Pengetahuan	76
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	76
Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	77
Tabel 3.9 Rubrik Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	79
Tabel 3.10 Kategori Penilaian Keterampilan	79
Tabel 3.11 Indikator Pengamatan Aspek Spiritual dan Sosial	80
Tabel 3.12 Konversi Nilai Sikap Spiritual dan Sosial	81
Tabel 3.13 Hasil Uji Validitas Aspek Pengetahuan	86
Tabel 3.14 Uji Validitas Aspek Keterampilan	86
Tabel 3.15 Uji Reliabilitas Aspek Pengetahuan	87
Tabel 3.16 Uji Reliabilitas Aspek Keterampilan	87
Tabel 4.1 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Investigasi Kelompok	127

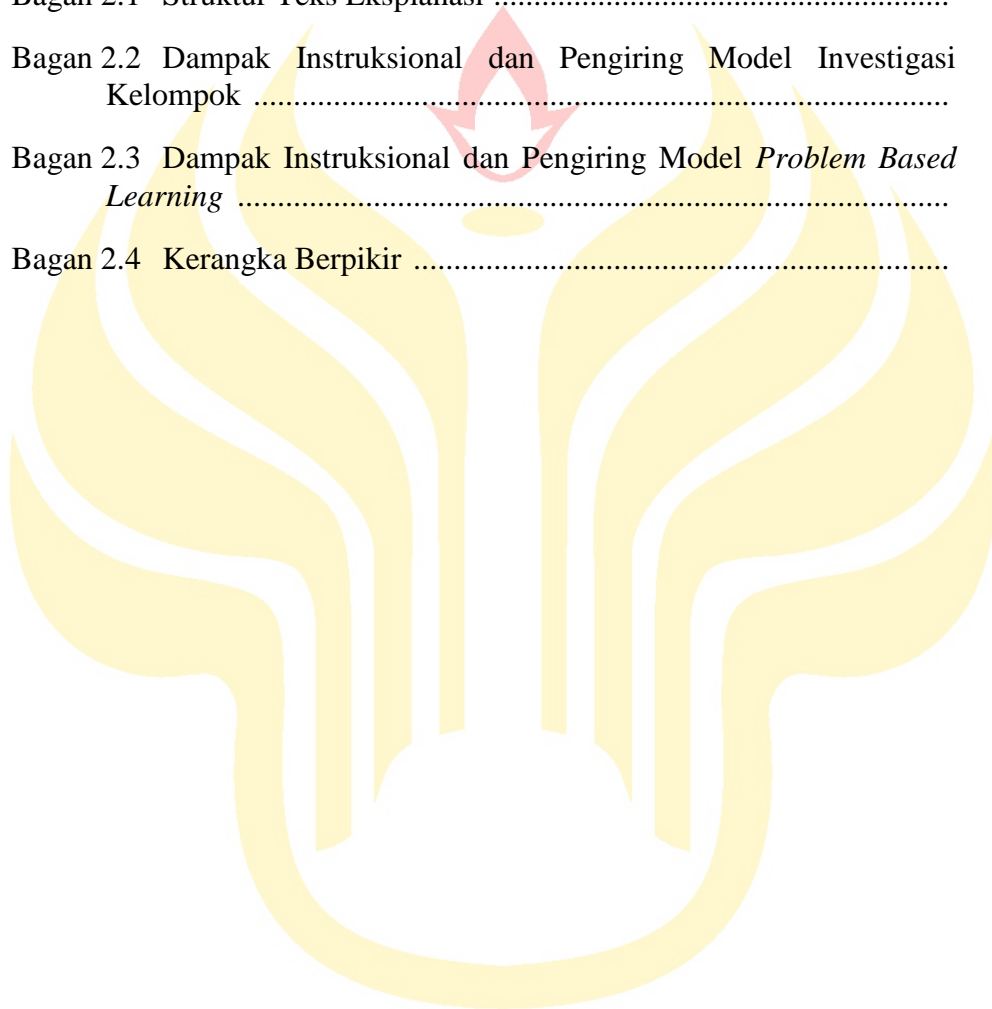
Tabel 4.2 Perbandingan Kategori Kualitatif Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Investigasi Kelompok	127
Tabel 4.3 Perbandingan Rerata Skor Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok	129
Tabel 4.4 Perbandingan Kategori Kualitatif Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok	130
Tabel 4.5 Perbandingan Rerata Skor Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok	132
Tabel 4.6 Perbandingan Kategori Kualitatif Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Kelas Investigasi Kelompok	133
Tabel 4.7 Uji Normalitas	143
Tabel 4.8 Uji Homogenitas	143
Tabel 4.9 Analisis Korelasi	144
Tabel 4.10 Hasil Uji-t (Paired t-test) Data Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok	144
Tabel 4.11 Uji Normalitas	145
Tabel 4.12 Uji Homogenitas	145
Tabel 4.13 Analisis Korelasi	146
Tabel 4.14 Hasil Uji-t (Paired t-test) Data Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok	146
Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Kelas <i>Problem Based Learning</i>	162
Tabel 4.16 Perbandingan Kategori Kualitatif Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Sikap Spiritual dan Sosial Kelas	163
Tabel 4.17 Perbandingan Rerata Skor Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	164
Tabel 4.18 Perbandingan Kualitatif Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	165
Tabel 4.19 Perbandingan Rerata Skor Aspek Keterampilan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	167
Tabel 4.20 Perbandingan Kategori Kualitatif Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Keterampilan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	168

Tabel 4.21 Uji Normalitas	178
Tabel 4.22 Uji Homogenitas	178
Tabel 4.23 Analisis Korelasi	179
Tabel 4.24 Hasil Uji-t (Paired t-test) Data Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	179
Tabel 4.25 Uji Normalitas	180
Tabel 4.26 Uji Homogenitas	180
Tabel 4.27 Analisis Korelasi	181
Tabel 4.28 Hasil Uji-t (Paired t-test) Data Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Keterampilan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	181
Tabel 4.29 Rekapitulasi Hasil Observasi Aspek Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	183
Tabel 4.30 Rekapitulasi Hasil Tes Awal Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi dan <i>Problem Based Learning</i>	183
Tabel 4.31 Hasil Uji Normalitas Data Tes Awal Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	184
Tabel 4.32 Hasil Uji Kesamaan Dua Varian Data Tes Awal Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	185
Tabel 4.33 Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji-t) Tes Awal Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	185
Tabel 4.34 Rekapitulasi Hasil Tes Awal Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	186
Tabel 4.35 Hasil Uji Normalitas Data Tes Awal Aspek Keterampilan Kelas Investigasi kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	186
Tabel 4.36 Hasil Uji Kesamaan Dua Varian Data Tes Awal Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Lerning</i>	187
Tabel 4.37 Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji-t) Tes Awal Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	187

Tabel 4.38 Rekapitulasi Hasil Observasi Tes Akhir aspek Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	188
Tabel 4.39 Perbandingan Rerata Sebelum dan Selama Perlakuan, Selisih Nilai, Ketuntasan Belajar, dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Aspek Spiritual dan Sosial dari Kelas Investigasi Kelompok dan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	189
Tabel 4.40 Rekapitulasi Hasil Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok dan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	189
Tabel 4.41 Hasil Uji Normalitas Data Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok dan Kelas <i>Problem Based Learning</i> .	190
Tabel 4.42 Hasil Uji Kesamaan Dua Varian Data Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok dan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	190
Tabel 4.43 Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji-t) Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok dan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	191
Tabel 4.44 Perbandingan Rerata Sebelum dan Selama, Selisih Nilai, Peningkatan Hasil Belajar, dan Ketuntasan Belajar Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi dan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	192
Tabel 4.45 Rekapitulasi Hasil Tes Akhir Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok dan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	193
Tabel 4.46 Hasil Uji Normalitas Data Akhir Aspek Keterampilan Kelas Investigasi	193
Tabel 4.47 Hasil Uji Kesamaan Dua Varian Data Tes Akhir Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	194
Tabel 4.48 Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji-t) Tes Akhir Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok dan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	194
Tabel 4.49 Perbandingan Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	195

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Struktur Teks Eksplanasi	29
Bagan 2.2 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Investigasi Kelompok	51
Bagan 2.3 Dampak Instruksional dan Pengiring Model <i>Problem Based Learning</i>	60
Bagan 2.4 Kerangka Berpikir	64



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Mengidentifikasi Topik dan Mengatur ke dalam Kelompok (<i>Grouping</i>)	114
Gambar 4.2 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari (<i>Planning</i>)	116
Gambar 4.3 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Melaksanakan Investigasi (<i>Investigation</i>)	117
Gambar 4.4 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Menyiapkan Laporan Akhir (<i>Organizing</i>)	118
Gambar 4.5 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Mempresentasikan Laporan Akhir (<i>Presenting</i>)	121
Gambar 4.6 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Evaluasi (<i>Evaluating</i>) ..	122
Gambar 4.7 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Orientasi Masalah	151
Gambar 4.8 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Mengorganisasi Peserta Didik untuk Penyelidikan	152
Gambar 4.9 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Membimbing Penyelidikan	154
Gambar 4.10 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Mengembangkan dan Menyajikan Hasil	155
Gambar 4.11 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	158

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Perbandingan Kategori Kualitatif Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok	131
Diagram 4.2 Perbandingan Kategori Kualitatif Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Kelas Investigasi Kelompok	134
Diagram 4.3 Perbandingan Kategori Kualitatif Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Pengetahuan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	166
Diagram 4.4 Perbandingan Kategori Kualitatif Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Aspek Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Kelas <i>Problem Based Learning</i>	169

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dengan Model Investigasi Kelompok	219
Lampiran II Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	231
Lampiran III Kisi-Kisi Penilaian Pengetahuan	268
Lampiran IV Pedoman Penskoran Pengetahuan	269
Lampiran V Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Pengetahuan	271
Lampiran VI Kunci Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Pengetahuan	273
Lampiran VII Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan	274
Lampiran VIII Kriteria Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	275
Lampiran IX Instrumen Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi	277
Lampiran X Daftar Nama Peserta Didik Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i> SMP Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017	278
Lampiran XI Daftar Nilai Tes Awal Aspek Sikap Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	279
Lampiran XII Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Aspek Sikap Kelas Investigasi Kelompok	280
Lampiran XIII Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Aspek Sikap Kelas <i>Problem Based Learning</i>	282
Lampiran XIV Daftar Nilai Tes Awal Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	284
Lampiran XV Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok	285
Lampiran XVI Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Aspek Pengetahuan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	287
Lampiran XVII Daftar Nilai Tes Awal Nilai Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	289

Lampiran XVIII Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok	290
Lampiran XIX Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Awal (<i>Pretest</i>) Aspek Keterampilan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	292
Lampiran XX Daftar Nilai Tes Akhir Nilai Sikap Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	294
Lampiran XXI Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Aspek Sikap Kelas Investigasi Kelompok	295
Lampiran XXII Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Aspek Sikap Kelas <i>Problem Based Learning</i>	297
Lampiran XXIII Daftar Nilai Tes Akhir Nilai Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	299
Lampiran XXIV Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Aspek Pengetahuan Kelas Investigasi Kelompok	300
Lampiran XXV Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Aspek Pengetahuan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	302
Lampiran XXVI Daftar Nilai Tes Akhir Nilai Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok dan <i>Problem Based Learning</i>	304
Lampiran XXVII Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Aspek Keterampilan Kelas Investigasi Kelompok	305
Lampiran XXVIII Daftar Nilai Per Aspek Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Aspek Keterampilan Kelas <i>Problem Based Learning</i>	307
Lampiran XXIX Dokumentasi Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen (Invesigasi Kelompok)	309
Lampiran XXX Dokumentasi Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol (<i>Problem Based Learning</i>)	310
Lampiran XXXI Surat Keterangan Lulus UKDBI	311
Lampiran XXXII Surat Keputusan Dosen Pembimbing	312
Lampiran XXXIII Permohonan Izin Penelitian	313
Lampiran XXXIV Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian ..	314
Lampiran XXXV Lembar Bimbingan	315
Lampiran XXXVI Surat Tugas Panitia Ujian	318

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam Kurikulum 2013 terdapat dua kompetensi yang saling berkaitan yaitu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Berdasarkan kurikulum tersebut, sajian materi pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini tercermin pada empat kompetensi inti yang meliputi pengembangan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Selaras dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII dalam implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan model-model pembelajaran inovatif yang terfokus pada kegiatan peserta didik untuk aktif dan kreatif. Selain itu, materi disajikan dengan berbasis teks baik secara lisan maupun tulis.

Salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 yang perlu dicapai peserta didik adalah dapat menyusun teks sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya. Teks eksplanasi merupakan salah satu teks yang dibelajarkan dalam Kurikulum 2013 sehingga peserta didik dituntut untuk menguasai segala kompetensi yang berkaitan dengan teks eksplanasi termasuk keterampilan menyusun teks eksplanasi. Menyusun teks eksplanasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengarang suatu wacana tulis yang berisi penjelasan tentang proses

terjadinya suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial yang dikembangkan berdasarkan gagasan yang dimiliki.

Eksplanasi adalah ungkapan baik secara lisan maupun tulis tentang mengapa atau bagaimana suatu peristiwa terjadi (Anderson dan Anderson 2003:80). Dengan menyusun teks eksplanasi peserta didik dituntut untuk menentukan topik sebuah peristiwa kemudian dikembangkan dengan penjelasan sesuai dengan fakta yang mendalam sehingga menjadi sebuah teks eksplanasi yang terstruktur. Pemilihan kompetensi dasar tersebut didasarkan pada perlunya penguasaan keterampilan menyusun teks eksplanasi bagi peserta didik. Menyusun teks eksplanasi memiliki tujuan untuk memperluas wawasan ataupun pengetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Oleh karena itu, dalam menyusun teks eksplanasi secara tertulis peserta didik dapat melakukan langkah-langkah berikut: (1) menentukan tema dari teks eksplanasi yang akan dibuat; (2) mengumpulkan bahan tentang tema yang akan ditulis; (3) membuat kerangka tulisan; (4) mengembangkan kerangka tulisan yang memenuhi struktur teks eksplanasi dengan cara (a) membuat penjelasan umum tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi (b) membuat paragraf tentang bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi, dan (c) membuat paragraf simpulan (interpretasi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Kudus bahwa permasalahan yang dialami peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi berkaitan dengan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pada aspek pengetahuan, peserta didik belum mengetahui

bagaimana cara atau langkah-langkah dalam menyusun teks eksplanasi, sebagian dari mereka bingung dalam menentukan langkah awal yang harus dilakukan untuk menyusun sebuah teks eksplanasi. Selain itu, peserta didik belum dapat membedakan antara teks laporan hasil observasi, deskripsi, eksposisi, ataupun eksplanasi. Terlebih pada hal-hal yang terkait dengan struktur teks eksplanasi yang terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, maupun interpretasi.

Pada aspek keterampilan menyusun teks eksplanasi, menentukan tema merupakan tahap awal dalam menulis. Sebagian peserta didik kebingungan dalam menentukan ide. Namun, mereka justru menghabiskan waktu untuk memikirkannya terlalu lama. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi. Masalah berikutnya yaitu keterbatasan pengetahuan umum mereka mengenai fenomena alam maupun sosial yang ada sehingga mereka terkendala dalam mengembangkan topik untuk menjadi deretan penjelas.

Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kudus juga menambahkan bahwa belum ada pengembangan model, metode, maupun media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Guru masih menggunakan model konvensional dan menggunakan buku teks sebagai media utama penyampaian materi. Akibatnya, peserta didik merasa bosan dan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi kurang optimal sedangkan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dicapai peserta didik kelas VII, yaitu 75,00.

Melihat pembelajaran yang sudah dilakukan dengan guru sebagai pusat informasi dan peserta didik hanya menerima materi secara pasif dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi membuat peneliti memiliki ketertarikan mengujicobakan dua jenis model pembelajaran guna mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih efektif digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Dalam proses pembelajaran saat ini tidak lagi peserta didik menjadi seorang pendengar, akan tetapi peserta didik dapat memecahkan masalah dengan sendirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk aktif dan berpikir kritis dalam menghadapi masalah. Peserta didik dapat menggali maupun menemukan sendiri pemecahan masalah pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Dua jenis model yang diujicobakan pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis adalah model pembelajaran investigasi kelompok dan model pembelajaran *problem based learning*.

Investigasi kelompok dalam proses pembelajarannya melibatkan siswa sejak dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Model investigasi kelompok juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses berkelompok (Gangga 2015:66). Model pembelajaran ini melibatkan partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam menghadapi masalah dan melalui pemecahan masalah peserta didik memperoleh pengetahuan serta membina kerja sama dalam kelompok dengan baik. Selain itu, model ini menggabungkan dinamika proses demokrasi dengan proses inkuiri akademik.

Problem based learning didasarkan pada anggapan bahwa situasi permasalahan yang membingungkan akan membangkitkan keingintahuan siswa dan karenanya melibatkan mereka dalam inkuiri. Beberapa pengembang PBL percaya bahwa siswa memiliki andil yang besar dalam mendefinisikan masalah yang akan dipelajari, karena proses ini akan membantu perkembangan kepemilikan masalah (Krajcik dan Czerniak dalam Arends 2013:109). Pembelajaran dalam model ini disusun berdasarkan situasi nyata yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, memberikan motivasi untuk belajar, dan mengembangkan kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui keefektifan model investigasi kelompok dan model *problem based learning* dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis pada peserta didik kelas VII SMP. Keefektifan pembelajaran dengan dua model tersebut dilihat dari proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Keefektifan proses pembelajaran dilihat dari terlaksananya unsur-unsur kedua model, baik model investigasi kelompok maupun *problem based learning* dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Adapun keefektifan hasil belajar dapat dilihat dari tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada kompetensi dasar menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model

Investigasi Kelompok dan *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas VII SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis masih sering ditemui berbagai kendala. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis antara lain sebagai berikut.

Faktor yang berasal dari peserta didik adalah minat dan motivasi peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi secara tertulis yang masih rendah, keterbatasan pengetahuan, ide, dan gagasan dalam menyusun teks eksplanasi, peserta didik kurang memahami struktur dan kaidah dari teks eksplanasi.

Dalam menentukan topik, peserta didik merasa kesulitan karena belum mampu menentukan topik yang menarik dan membayangkan peristiwa yang akan ditulis. Peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kalimat, yakni menjabarkan kalimat utama menjadi kalimat penjelas untuk menjadi kesatuan yang utuh. Pilihan kata menjadi kendala dalam mengembangkan paragraf, mereka kesulitan menentukan pilihan kata yang tepat untuk menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa.

Selain itu, pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis guru masih menggunakan model konvensional dan menggunakan buku teks sebagai media utama penyampaian materi. Seharusnya, guru diminta untuk

mampu membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan variatif. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar.

Dari permasalahan tersebut, peneliti akan mengujicobakan kedua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran investigasi kelompok dan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih tepat untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah penerapan model investigasi kelompok dan *problem based learning* untuk pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis pada peserta didik kelas VII SMP. Penelitian ini membandingkan keefektifan penggunaan model investigasi kelompok dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis bagi peserta didik kelas VII. Dengan demikian, kedua model tersebut diketahui keefektifannya dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Keefektifan tersebut dilihat dari proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dari segi proses pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian atau terlaksananya unsur-unsur model dalam baik model investigasi kelompok maupun *problem based learning* sedangkan dari hasil belajar dapat dilihat dari

ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada kompetensi dasar menyusun teks ksplanasi secara tertulis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis dengan model investigasi kelompok pada peserta didik kelas VII SMP?
- 2) Bagaimana keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis dengan model *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP?
- 3) Apakah terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis antara model investigasi kelompok dengan *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dalam penelitian eksperimen ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Menganalisis keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis dengan model investigasi kelompok pada peserta didik kelas VII SMP.
- 2) Menganalisis keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis dengan model *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP.

3) Menganalisis perbedaan keefektifan antara pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model investigasi kelompok dengan *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok dan *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menambah khasanah keilmuan, khususnya pada bidang penelitian eksperimen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang model yang digunakan saat pembelajaran menyusun teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII.

Secara praktis, penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti, guru, dan peserta didik. Manfaat bagi peneliti adalah dapat menerapkan dan mengetahui keefektifan pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan model investigasi kelompok dan *problem based learning* pada peserta didik kelas VII SMP. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya.

Manfaat bagi guru adalah (1) menambah bekal pengetahuan dalam mendesain model pembelajaran menyusun teks eksplanasi, (2) mendapatkan rujukan dalam menerapkan model investigasi kelompok dan *problem based*

learning dalam menyusun teks eksplanasi, (3) memberikan motivasi untuk dapat mengembangkan model pembelajaran di kelas.

Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat untuk pengalaman baru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyusun teks eksplanasi. Pengalaman tersebut dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi serta menumbuhkan semangat kerja sama dalam kelompok. Peserta didik yang mengalami permasalahan dapat menyelesaikannya dengan kerja kelompok dan diskusi sehingga peserta didik terlatih untuk dapat berpikir secara kritis dan aktif melalui model pembelajaran yang inovatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, baik dalam objek penelitian, bahan ajar, maupun model-model yang digunakan. Meskipun demikian, penelitian tetap menarik untuk dilakukan karena penelitian-penelitian yang sudah ada belum tentu sempurna. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian-penelitian lain untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan sehingga dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah Gangga (2015), Rahman (2015), Wiratana (2013), Istiqomah (2015), Gultom (2013), Huang (2012), Ajai (2013), Pitoyo (2014), Oktarina (2015), Noviani (2015), Kaffah (2017).

Gangga (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksperimentasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Group Investigation* (GI) dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Sikap Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP se-Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014” memfokuskan pada efektivitas penggunaan model terhadap prestasi belajar matematika yang lebih baik. Dalam penelitiannya didapatkan bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran GI (59,4684) lebih baik dari PBL (52,6494) maupun pembelajaran langsung (42,6329). Prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran PBL (52,6494) lebih baik

daripada pembelajaran langsung (42,6329). Model pembelajaran PBL dan GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang diyakini dapat memberikan pengaruh yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan Gangga, siswa dengan pembelajaran model PBL dan model GI memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa dengan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan paparan tersebut persamaan penelitian ini dengan penelitian Gangga terletak pada model yang dikaji, yaitu model investigasi kelompok dan model *problem based learning* yang diterapkan dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diajarkan. Penelitian Gangga dilaksanakan dalam pembelajaran matematika sedangkan penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian Gangga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Model yang dikaji digunakan sebagai acuan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyusun teks eksplanasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Gangga sama-sama memberikan alternatif model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Rahman (2015) melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model *Quantum* dan *Project Based Learning* (PBL) pada Siswa SMP” memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan dua model dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model *quantum* lebih efektif daripada menggunakan model PjBL.

Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata siswa kelas *quantum* > PjBL, yakni $79,5 > 75,367$. Hasil penghitungan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,343 > 2$) hal ini menunjukkan antara kelas *quantum* dengan kelas PjBL terdapat perbedaan yang signifikan.

Persamaan penelitian Rahman dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian. Dijelaskan dalam penelitiannya menggunakan *quasi experiment* (eksperimen semu) yaitu *nonequivalent control group design*. Sampel dalam penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yang ditujukan untuk kelas VII. Sebelum diberi perlakuan, dilakukan *pretest* pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, selanjutnya diberi perlakuan dan diberikan *posttest* pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah penelitian Rahman menggunakan model *quantum* dan *project based learning* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek sedangkan penelitian ini menggunakan model investigasi kelompok dan *problem based learning* dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Jadi, penggunaan dua model yang berbeda dalam pembelajaran yang berbeda pula. Relevansi penelitian yang dilakukan Rahman dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Selain itu, sama-sama fokus terhadap peserta didik kelas VII SMP yang menarapkan kurikulum 2013.

Wiratana (2013) meneliti perbedaan keterampilan proses serta hasil belajar siswa yang melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe GI dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Penelitian yang berjudul

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Sains Siswa SMP” ini termasuk eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest non equivalent control group desain* yang merupakan rancangan eksperimen semu yang menyelidiki tingkat kesamaan antarkelompok. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Negara dengan sampel sebanyak 60 orang. Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan tes keterampilan proses dengan reliabilitas 0,748, tes hasil belajar dengan reliabilitas 0,736. Data dianalisis menggunakan MANOVA dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan keterampilan proses dan hasil belajar sains antara siswa yang melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran secara konvensional ($F=12,85$; $P<0,05$), (2) terdapat perbedaan keterampilan proses antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan siswa yang belajar secara konvensional ($F=18,152$; $P<0,05$), (3) terdapat perbedaan hasil belajar sains siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran secara konvensional ($F= 9,3039$; $P<0,05$).

Persamaan penelitian Wiratana dengan penelitian ini terletak pada penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran. Model investigasi kelompok dikembangkan untuk membangun semua aspek kemampuan peserta didik baik di bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif. Model pembelajaran ini dengan sintaknya sangat memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan

proses peserta didik. Selain itu, persamaan penelitian yang dilaksanakan adalah sama-sama penelitian eksperimen semu. Perbedaan penelitian terletak pada penerapan model yang digunakan pada mata pelajaran yang berbeda. Wiratana menerapkan model investigasi kelompok dan model konvensional pada pelajaran sains sedangkan penelitian ini menerapkan model investigasi kelompok dan *problem based learning* pada pelajaran bahasa Indonesia. Meskipun sama-sama penelitian eksperimen semu, penelitian yang dilakukan oleh Wiratana lebih kompleks sedangkan penelitian ini lebih sederhana. Relevansi penelitian Wiratana dengan penelitian ini adalah penerapan model investigasi kelompok yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok dapat melatih peserta didik menerima pendapat orang lain, bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakang, membantu memudahkan menerima materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan keterampilan proses peserta didik.

Istiqomah (2015) melakukan penelitian pengembangan dalam mengembangkan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian yang dilakukan Istiqomah menjelaskan tentang buku pengayaan teks eksplanasi yang dibutuhkan siswa SMP dalam memenuhi kebutuhan materi dalam menyusun teks eksplanasi dan buku pengayaan menyusun teks eksplanasi bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP tersebut memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,76. Persamaan penelitian Istiqomah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji

menyusun teks eksplanasi. Siswa diharapkan dapat lebih menguasai konsep teks eksplanasi dan terampil dalam menyusun teks eksplanasi. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Istiqomah merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) tentang buku pengayaan menyusun teks eksplanasi sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen untuk mengetahui keefektifan penggunaan dua model dalam menyusun teks eksplanasi. Relevansi penelitian Istiqomah dengan penelitian ini adalah keterampilan peserta didik yang diharapkan mampu menyusun teks eksplanasi.

Gultom (2013) menjelaskan pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi kelas VII SMP Santo Ignasius Medan tahun pelajaran 2013/2014. Dalam penelitiannya Gultom menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari data *pretest* dan data *posttest* kemampuan menulis teks eksplanasi. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil *pretest* dengan rata-rata= 63,50 dan hasil *posttest* dengan rata-rata= 75,17. t_0 diketahui, kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% = 2,04, karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari tabel yaitu $5,85 > 2,04$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Santo Ignasius Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Persamaan penelitian yang dilakukan Gultom dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks eksplanasi dan model *problem based learning* yang

diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun perbedaannya terletak pada desain penelitian. Gultom menggunakan desain *one group pretest-posttest design* sedangkan penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Relevansi penelitian Gultom dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji model *problem based learning* dalam menyusun teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII SMP. Penerapan model *problem based learning* dapat menjadikan peserta didik mampu berpikir kritis dan lebih aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu menuangkan ide atau gagasannya melalui pengalaman-pengalaman belajar yang beragam dan bekerjasama dalam kelompok untuk menulis teks eksplanasi.

Huang (2012) dalam artikel yang berjudul "*Applying Problem-based Learning (PBL) in University English Translation Classes*" memaparkan hasil penelitiannya bahwa berdasarkan respon yang diberikan, mayoritas partisipan memberikan respon positif terhadap penerapan PBL dalam pembelajaran penerjemahan. Khususnya, motivasi siswa dan prestasi yang telah dihasilkan meningkat secara signifikan. Mereka tidak hanya termotivasi dan terinspirasi oleh pembelajaran kooperatif dan kolektif. Akan tetapi, juga dikembangkannya suatu nilai kerja sama yang berharga dalam pembelajaran PBL. PBL memberikan atmosfer yang dapat menstimulus siswa untuk kreatif dalam membantu meningkatkan kemampuan penerjemahan secara efektif.

Persamaan penelitian yang dilakukan Huang terletak pada penerapan model *problem based learning* (PBL). PBL merupakan cara mengajar yang berpusat pada peserta didik yang sudah banyak digunakan untuk membantu

peserta didik belajar dengan melibatkan masalah dan mengidentifikasi solusi praktis melalui informasi dari petunjuk tertentu. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Huang menggunakan analisis kualitatif dalam penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Relevansi penelitian Huang dengan penelitian ini adalah penggunaan *problem based learning* dalam pembelajaran. Melalui PBL peserta didik mampu memberikan respon positif untuk dapat kreatif dan aktif dalam meningkatkan kemampuan. Selain itu, membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi, membangun konsentrasi dalam berpikir, mengembangkan pengetahuan, dan menjadikan siswa untuk dapat berkolaborasi dalam kelompok.

Ajai dkk. (2013) dalam artikel yang berjudul "*Comparison of the Learning Effectiveness of Problem-Based Learning (PBL) and Conventional Method of Teaching Algebra*" memaparkan hasil penelitiannya tentang hasil belajar siswa yang menggunakan PBL secara signifikan mendapatkan hasil yang lebih tinggi dalam *posttest* dibandingkan dengan siswa yang belajar aljabar secara konvensional. Skor *posttest* dari siswa yang berpikir menggunakan PBL adalah 48,66 dengan standar deviasi 9,77, sementara siswa yang berpikir menggunakan metode konvensional adalah 27,64 dengan standar deviasi 6,08. Perbedaan skor rata-rata antara *pretest* dan *posttest* dari siswa yang menggunakan PBL adalah (30,71), sementara skor rata-rata siswa yang menggunakan metode konvensional hanya 10,08. Hal ini mengidentifikasikan bahwa kompetensi siswa yang menggunakan metode PBL lebih berkembang dalam hal keterampilan berhitung

dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penerapan model PBL pada peserta didik sekolah menengah dan metode penelitian yang digunakan sama-sama penelitian *quasi* eksperimen. Namun, desain *quasi* eksperimen yang digunakan berbeda. Ajai dkk. menggunakan *non-random pretest and posttest control group* sedangkan penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group desain*. Selain desain penelitian, perbedaan yang jelas terletak pada mata pelajaran yang diajarkan. Penelitian Ajai dkk. menerapkan PBL pada pembelajaran matematika sedangkan penelitian ini pada pembelajaran bahasa Indonesia. Relevansi penelitian yang dilakukan Ajai dkk. dengan penelitian ini adalah penerapan PBL untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Pitoyo dkk. (2014) dalam penelitian yang berjudul "*The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team, and Role Playing on Elementary School Students Writing Skills Viewed from Cognitive Style*" menyimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa yang mengikuti model pembelajaran investigasi kelompok lebih baik dari kelompok siswa yang belajar dengan *Accelerated Learning Team*, dan *Role Playing*. Penelitian Pitoyo merupakan studi eksperimental dengan desain 3x2 faktorial. Data diambil dengan *two-stage technique of random sampling area*. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian Pitoyo menunjukkan bahwa kemampuan menulis dari kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran investigasi kelompok (80,7798) secara

signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang belajar dengan model *Accelerated Learning Team* dengan nilai rata-rata 77,0410 dan *Role Playing* dengan nilai rata-rata 75,2412. Perbedaan signifikan ini disebabkan kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan model investigasi kelompok lebih dapat menuangkan dan mengembangkan ide-idenya yang baik dan terstruktur, sementara siswa yang mengikuti model *Accelerated Learning Team* dan *Role Playing* tidak bisa lebih efektif mengembangkan ide-ide.

Persamaan penelitian Pitoyo dengan penelitian ini adalah penggunaan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis. Model investigasi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan langkah-langkah pembelajaran yang mudah diikuti. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan besar bagi peserta didik dan guru untuk merencanakan bentuk dan isi tulisan. Selain itu, model investigasi kelompok menyediakan kesempatan besar bagi peserta didik untuk melakukan investigasi dalam waktu yang cukup. Tahapan penyajian laporan di model ini juga memberikan kontribusi yang sangat baik untuk peserta didik dalam menanggapi satu sama lain, mengoreksi, dan mengevaluasi tulisan sehingga menghasilkan proses belajar yang lebih baik. Perbedaan penelitian Pitoyo dengan penelitian ini terletak pada model investigasi kelompok yang diterapkan untuk keterampilan menulis dalam jenjang sekolah yang berbeda. Penelitian Pitoyo menerapkan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis bagi peserta didik sekolah dasar sedangkan penelitian ini bagi peserta didik kelas VII. Selain itu, perbedaan terletak pada desain penelitian yang digunakan. Pitoyo menggunakan

desain 3x2 faktorial dan penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Relevansi penelitian Pitoyo dengan penelitian ini adalah penerapan investigasi kelompok memberikan peluang yang sangat efektif bagi peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan menggabungkan diskusi antara peserta didik dengan cara yang sistematis.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Ungaran” karya Oktarina (2015). Penelitian tersebut menunjukkan proses pembelajaran keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok dan media audiovisual pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Ungaran dari siklus I ke siklus II yaitu dengan rerata persentase 69,04% menjadi 92,82% dan mengalami peningkatan sebesar 23,77%.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Tahapan-tahapan dalam investigasi kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran pun sama, yaitu (1) mengidentifikasi topik dan mengatur ke dalam kelompok (*grouping*); (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari (*planning*); (3) melaksanakan investigasi (*investigation*); (4) menyiapkan laporan akhir (*organizing*); (5) mempresentasikan laporan akhir (*presenting*); (6) evaluasi (*evaluating*). Adapun perbedaannya adalah penelitian Oktarina menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen terhadap dua kelas dengan model pembelajaran yang berbeda.

Selain penelitian Oktarina, ada pula penelitian Noviani (2015) yang berjudul “Peningkatan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Peserta Didik Kelas VIIA SMP Negeri 19 Tegal Tahun Pelajaran 2014/2015”. Noviani memaparkan tentang model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tegal yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari rerata peresentase 78,12% menjadi 89,29% atau mengalami peningkatan sebesar 11,17%.

Persamaan penelitian Noviani dengan penelitian ini adalah terletak pada model yang digunakan dalam menyusun teks eksplanasi. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu (1) mengorientasi peserta didik kepada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan permasalahan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Noviani dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Penelitian Noviani merupakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini adalah penelitian eksperimen.

Relevansi penelitian Oktarina (2015) dan Noviani (2015) terletak pada model yang digunakan dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Kedua penelitian tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang setopik dengan mengaplikasikan model investigasi kelompok dan *problem based learning* pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

Kaffah (2017) melakukan penelitian eksperimental yang berjudul “Pengaruh Metode Investigasi Kelompok Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Bencana Alam” menyimpulkan bahwa pertama pembelajaran IPA dengan menggunakan metode investigasi kelompok terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelompok tinggi. Hal ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelompok tinggi. Hal ini dilihat dari uji beda rata-rata bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Hasil *posttest* siswa menunjukkan lebih baik daripada *pretest* siswa. Kedua, pembelajaran IPA dengan menggunakan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelompok sedang. Hal ini dilihat dari hasil uji beda rata-rata bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Hasil *posttest* siswa menunjukkan lebih baik daripada *pretest* siswa. Ketiga, pembelajaran IPA dengan menggunakan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelompok rendah. Hal ini dilihat dari hasil uji beda rata-rata bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Hasil *posttest* siswa menunjukkan lebih baik daripada *pretest* siswa. Keberhasilan peningkatan keterampilan berpikir kreatif pada kelompok ketiga siswa tersebut dipengaruhi oleh aktivitas siswa dan observasi kinerja guru yang baik. Selain itu, peningkatan juga didukung dari langkah-langkah metode investigasi kelompok yang dilaksanakan secara efektif serta pada langkah-langkah pembelajaran, siswa dilatih untuk memiliki keempat indikator berpikir kreatif, yaitu berpikir lancar, luwes, berpikir orisinal, dan berpikir elaboratif. Keempat, tidak terdapat perbedaan peningkatan keterampilan

berpikir kreatif siswa pada seluruh kelompok (tinggi, sedang, dan rendah). Hal ini dikarenakan seluruh siswa mendapat perlakuan yang sama yaitu pembelajaran dengan menggunakan investigasi kelompok. Kelima, siswa memiliki respon yang baik terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok dan kemampuan berpikir kreatif.

Persamaan penelitian Kaffah dengan penelitian ini adalah penggunaan model investigasi kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan investigasi kelompok ini peserta didik lebih diharuskan aktif dalam pembelajaran dan peserta didik dilibatkan langsung ke dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator untuk peserta didik dalam memperoleh materi. Menurut Killen (dalam Aunurrahman, 2011:152-153) pembelajaran dengan investigasi kelompok memiliki ciri esensial, yaitu siswa belajar dalam kelompok dengan jumlah antara 4-6 orang, pembelajaran siswa difokuskan untuk menjawab pertanyaan yang sebelumnya sudah dirumuskan, kegiatan siswa selalu mengharuskan untuk mencatat data-data, menganalisis dan menghasilkan kesimpulan, hasil dari penyelidikan dikomunikasikan kepada seluruh siswa atau siswa saling bertukar informasi.

Perbedaan penelitian Kaffah dan penelitian ini adalah pada desain penelitian dan subjek penelitian. Penelitian Kaffah menggunakan desain penelitian *one-group pretest-posttest* dengan subjek penelitian peserta didik kelas V SD sedangkan penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design* dengan subjek penelitian peserta didik kelas VII SMP. Selain itu, perbedaan terletak pada penerapan model investigasi kelompok pada pembelajaran.

Penelitian tersebut menerapkan investigasi kelompok pada pembelajaran materi bencana alam dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sedangkan penelitian ini menerapkan model investigasi kelompok pada pembelajaran menyusun teks eksplanasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Relevansi penelitian Kaffah dengan penelitian ini adalah model investigasi kelompok dapat melatih peserta didik dalam kemampuan berpikir untuk mencari lebih dari satu jawaban saja dan dapat mengembangkannya yang merupakan salah satu indikator dari berpikir kreatif. Hal tersebut senada dengan Utama (Artini, dkk. 2015) yang menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok adalah pembelajaran secara berkelompok yang mengharuskan siswa bekerja sama, berdiskusi, melatih berpikir kritis, serta memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam pembelajaran.

Selain itu, manfaat yang akan didapat siswa ketika menerima pembelajaran dengan menggunakan model investigasi kelompok yaitu dapat membiasakan siswa untuk mendengar dan menerima pendapat orang lain, berkomunikasi dan bekerja dengan teman, membantu memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir dalam menyelesaikan masalah serta dapat mengembangkan keterampilan proses sains siswa (Wiratana 2013).

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang meneliti tentang keefektifan model investigasi kelompok dan *problem based learning* sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi. Tidak

hanya itu, penelitian-penelitian tersebut juga mengungkapkan mengenai perubahan sikap peserta didik ketika mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan model dan media pembelajaran menjadi subjek yang berbeda, khususnya penelitian tentang menyusun teks eksplanasi.

2.2 Landasan Teoretis

Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis pada penelitian ini meliputi (1) hakikat teks eksplanasi, (2) menyusun teks eksplanasi, (3) hakikat model pembelajaran, (4) model pembelajaran investigasi kelompok, (5) pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok, (6) model pembelajaran *problem based learning*, dan (7) pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan model *problem based learning*.

2.2.1 Hakikat Teks Eksplanasi

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai pengertian teks eksplanasi, ciri-ciri teks eksplanasi, struktur teks eksplanasi, dan kaidah bahasa teks eksplanasi.

2.2.1.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Anderson dan Anderson (2003:80) menyebutkan pengertian singkat tentang eksplanasi. Menurut mereka, eksplanasi adalah ungkapan baik secara lisan maupun tulis tentang mengapa atau bagaimana suatu peristiwa terjadi. Kemendikbud (2014:9) menjelaskan bahwa eksplanasi digambarkan sebagai

kesatuan pernyataan umum yang memiliki urutan sebab-akibat sebagai penjelasnya.

South Australia Department of Education and Child Development (2012:1) memberikan pengertian bahwa teks eksplanasi merupakan wacana yang menjelaskan urutan, penyebab atau pemahaman teoretis terhadap fenomena atau peristiwa. Tujuan dari eksplanasi adalah untuk menjabarkan secara logis dan menggambarkan peristiwa yang terjadi di dunia. Sebagai salah satu jenis teks, teks eksplanasi menjelaskan secara detail dan logis peristiwa alam, sosial, dan teknologi.

Priyatni (2014:82) menjelaskan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya. Sebuah teks eksplanasi berasal dari pertanyaan penulis terkait 'mengapa' dan 'bagaimana' suatu fenomena terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang berisi penjelasan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau fenomena baik alam maupun sosial.

2.2.1.2 Struktur Teks Eksplanasi

Menurut Grace dalam Martina menyatakan bahwa banyak aspek yang perlu diketahui peserta didik ketika mempelajari teks eksplanasi, diantaranya struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

There are many aspects that students need to understand of purpose in an explanation text. Explanation text tells how and why this occurs of scientific and technical field. Then, the students need to know of generic structure. The

students have to know of language features that are used of the text, such as the tense, conjunction, verb, passive voice, etc.

Anderson and Anderson (2003:84) menyebutkan bahwa teks eksplanasi terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) *description in the introductory paragraph*; (2) *a sequence of sentences that tell how or why*; dan (3) *a conclusion*. Adapun kutipan tentang penjelasan struktur teks eksplanasi yang dipaparkan Anderson and Anderson sebagai berikut.

An explanation text can have three main parts:

1. *A general statement about the event or thing*
This can serve as an introduction to the explanation, and it gives the audience a description of the event or thing and a preview of what the rest of the text will be about.

Bagian ini disebut dengan pernyataan umum. Dalam pernyataan umum berisi suatu pengenalan dan penjelasan mengenai fenomena yang sedang dibahas untuk memberikan gambaran secara umum kepada pembaca terhadap teks tersebut.

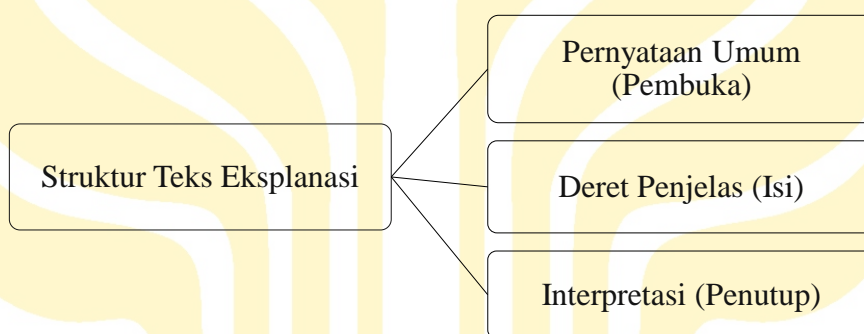
2. *A series of paragraphs that tell the hows or whys*
These should be in a sequence so that the audience is told of the process that causes the event or thing to happen.

Struktur yang kedua adalah deretan penjelas. Deretan penjelas dalam teks eksplanasi dituliskan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa atau fenomena dapat terjadi. Selain itu, berisi suatu penjelasan tentang sebab akibat yang ditimbulkan dari fenomena yang dibahas kepada pembaca.

3. *A concluding paragraph*
If this included, it signals to the audience that the explanation has finished. Some explanation do not a conclusion. This type is shown in two part scaffold. As mentioned earlier, a scaffold is a guide for constructing a piece of text. The scaffold below help you when planning an explanation.

Interpretasi merupakan struktur ketiga (bagian penutup) dari teks eksplanasi yang bersifat opsional. Jadi, ketika menuliskan bagian penutup dari teks eksplanasi tidak diharuskan.

Kemendikbud (2014) yang menjelaskan bahwa struktur teks eksplanasi terdiri atas tiga bagian yaitu pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup (tidak harus ada). Bagian-bagian tersebut menjadi dasar penyusunan teks eksplanasi seperti yang tampak pada bagan berikut.



Bagan 2.1 Struktur Teks Eksplanasi
Sumber: Kemendikbud (2014:144)

Struktur dari teks eksplanasi dapat dipahami melalui contoh yang berjudul “Tsunami” sebagai berikut.

Tabel 2.1 Contoh Teks Eksplanasi

Tsunami		
No.	Struktur Teks	Peristiwa
1.	Pernyataan umum	Kata “tsunami” berasal dari bahasa Jepang “tsu” yang berarti ‘pelabuhan’ dan “nami” yang berarti ‘gelombang’. Tsunami adalah serangan gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau di daratan dekat pantai. Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghantam pantai
2.	Deretan penjelasan/ Eksplanasi	Tsunami tercipta permukaan dasar laut bergerak naik turun (pergeseran lempeng di dasar laut) di sepanjang patahan selama gempa terjadi. Patahannya menyebabkan keseimbangan air menjadi terganggu. Semakin besar daerah

Tsunami		
No.	Struktur Teks	Peristiwa
		patahan yang terjadi, semakin besar pula tenaga gelombang yang dihasilkan. Selain itu, tsunami juga tercipta karena meletusnya gunung berapi yang menyebabkan pergerakan air di laut atau perairan sekitarnya sangat tinggi. Gelombang tsunami yang terjadi di laut melaju lebih cepat daripada gelombang normal. Gelombang tersebut menyebar ke segala arah dengan ketinggian 30 sampai dengan 50 meter dan kecepatan sekitar 800 km/jam. Ketika gelombang tsunami memasuki air dangkal, kecepatannya akan menurun dan ketinggiannya akan bertambah. Ketinggian gelombang itu juga bergantung pada bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi yang terjadi di dasar laut sangat berpotensi menimbulkan tsunami dan sangat berbahaya bagi manusia.
3.	Interpretasi	Kamu tidak perlu khawatir karena tidak semua gempa dan letusan gunung berapi menyebabkan tsunami dan tidak semua tsunami menimbulkan gelombang besar. Tsunami selalu menyebabkan kerusakan besar bagi manusia. Kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang besar tsunami itu mengenai pemukiman manusia sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya.

Sumber: Kemendikbud (2014:145-146)

Pendapat lain dipaparkan oleh Priyatni (2014:82) yang menyatakan bahwa teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum, yaitu ada judul, pembuka, inti, dan penutup. Dalam bagian pembuka berupa pernyataan umum yang berisi definisi fenomena yang dijelaskan, konteks, atau karakteristik umum. Pada bagian inti, teks eksplanasi menjelaskan proses terjadinya sesuatu atau menjawab mengapa sesuatu terjadi. Bagian penutup teks eksplanasi dapat berupa simpulan atau opini penulis terkait dengan fenomena yang dijelaskan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi memiliki tiga bagian struktur, yaitu (1) pernyataan umum, merupakan bagian yang berisi penjelasan secara umum mengenai fenomena yang dibahas; (2) deretan penjelas, adalah bagian berisi penjelasan sebab akibat yang ditimbulkan

dari fenomena yang dibahas; dan (3) interpretasi, ialah simpulan yang berisi solusi untuk mengatasi permasalahan atau fenomena tersebut.

2.2.1.3 Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Setiap jenis tulisan mempunyai ciri masing-masing untuk membedakan tulisan satu dengan tulisan lain. Ciri-ciri teks eksplanasi adalah sebagai berikut (1) teks eksplanasi bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan; (2) teks eksplanasi bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana; (3) teks eksplanasi disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku; (4) teks eksplanasi umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.

Teks eksplanasi yang ditulis harus berdasarkan kaidah teks baku yang mencakup ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, dan keterpaduan pendapat. Tujuan kebahasaan dari teks eksplanasi adalah untuk menjelaskan proses-proses yang terjadi dalam pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya. Dapat dikatakan bahwa teks eksplanasi terfokus pada hal-hal yang umum bukan partisipan manusia, misalnya hujan, gempa bumi, dan pelangi.

Ciri-ciri teks eksplanasi lebih rinci yang dipaparkan Tri Wiratno (2014) dalam Seminar Nasional Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, yaitu (1) ditata dengan struktur teks yaitu pernyataan umum dan urutan sebab-akibat, (2) menggunakan verba material dan relasional, (3) memanfaatkan bentuk aktif pada eksplanasi yang alami, sedangkan pada eksplanasi rekayasa manusia, bentuk aktif cenderung digunakan untuk memberikan tekanan pada tema, (4) menggunakan konjungsi temporal dan kausal, seperti *ketika*, *setelah*,

asalkan, karena, sehingga, dan oleh sebab itu untuk menerangkan hubungan sebab-akibat, dan (5) memanfaatkan verba tertentu untuk menyatakan sebab akibat, seperti *menyebabkan, mengakibatkan, membuat, atau menghasilkan*.

2.2.1.4 Kaidah Bahasa dalam Teks Eksplanasi

Dalam mengembangkan kerangka tulisan dibutuhkan kecakapan mengenai kaidah kebahasaan. Begitu pula dalam menyusun teks eksplanasi. *South Australia Department of Education and Child Development* (2012:1) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa teks eksplanasi. Adapun bahasa teks eksplanasi yang dimaksud sebagai berikut (1) tujuan, berkaitan dengan apa yang ingin dicapai dari teks eksplanasi yang ditulis; (2) *audience*, berkaitan kepada siapa teks eksplanasi tersebut ditujukan; (3) identitas, siapa penulis dari teks eksplanasi tersebut; dan (4) sikap, bagaimana membuat pembaca merasa percaya dalam pemahaman mereka tentang urutan/tahapan proses.

Kemendikbud (2013:134) menyebutkan tiga unsur bahasa yang perlu dipahami sebelum menyusun teks eksplanasi yaitu, kalimat simpleks, kohesi, dan konjungsi.

1) Kalimat simpleks

Kalimat simpleks disebut juga sebagai kalimat sederhana atau disebut sebagai kalimat tunggal. Menurut Chaer (2009:163) kalimat sederhana adalah kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa dasar atau sederhana, yaitu klausa yang fungsi-fungsi sintaksisnya hanya diisi oleh sebuah kata atau sebuah frasa sederhana.

Rangkaian kata atau sebuah frasa sederhana yang minimal terdiri satu fungsi subjek (S) dan predikat (P). Di dalam kalimat simpleks tersebut hanya terdapat satu kata kerja atau satu predikat utama. Kalimat simpleks hanya mengandung satu struktur (S-P-O-Ket-Pel), meskipun unsur-unsur dalam kurung tersebut belum tentu ada dalam kalimat.

Pendapat lain tentang pengertian kalimat simpleks atau kalimat tunggal dipaparkan oleh Alwi dkk. (2003:338) bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal ini menunjukkan bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan yang sifatnya manasuka seperti keterangan waktu dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud pendek tetapi juga dapat berwujud panjang.

2) Kohesi

Kohesi adalah hubungan interpretasi sebuah unsur teks tergantung pada unsur lain dalam teks. Unsur tersebut dapat berupa kata dengan kata, frase, atau kalimat dengan kalimat lain yang berlaku pada bahasa tertentu. Kohesi juga disebut sebagai pertalian bentuk (Halliday dan Hassan dalam Hartono 2012:14). Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan kepaduan antarkata, frasa, kalimat maupun paragraf.

3) Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa, atau kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi dibagi menjadi dua yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat.

(a) Konjungsi intrakalimat

Konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan klausa induk dan klausa anak. Kata penghubung antarklausa biasanya terletak di tengah-tengah kalimat. Berdasarkan kedudukannya, konjungsi dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subkoordinatif (Chaer 2009:81-82). Lebih lanjut Chaer menjelaskan jenis konjungsi seperti dalam kutipan berikut.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang kedudukannya sederajat. Konjungsi ini dibedakan antara lain:

- a) Konjungsi penjumlahan: *dan, dengan, dan serta.*
- b) Konjungsi pemilihan: *atau.*
- c) Konjungsi pertentangan: *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya.*
- d) Konjungsi pembetulan: *melainkan dan hanya.*
- e) Konjungsi penegasan: *bahkan, malahan, lagi pula, dan apa lagi.*
- f) Konjungsi pembatasan: *kecuali*
- g) Konjungsi pengurutan: *lalu, kemudian, dan selanjutnya.*
- h) Konjungsi penyamaan: *yaitu, yakni, bahwa, adalah, dan ialah.*
- i) Konjungsi penyimpulan: *jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, dan dengan begitu.*

Konjungsi subkoordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah klausa yang kedudukannya tidak sederajat. Konjungsi ini dibedakan antara lain:

- a) Konjungsi penyebab: *sebab, karena, dan oleh karena.*
- b) Konjungsi persyaratan: *kalau, jika, jikalau, bila, dan bagaimana.*
- c) Konjungsi tujuan: *agar, biar, dan supaya.*
- d) Konjungsi penyungguhan: *meskipun, biarpun, dan walaupun.*
- e) Konjungsi kesewaktuan: *sejak, selesai, ketika, tatkala, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sewaktu, sebelum, sesudah, setelah, dan sehabis.*
- f) Konjungsi pengakibatan: *sampai, hingga, dan sehingga.*
- g) Konjungsi perbandingan: *seperti, sebagai, dan laksana.*

(b) Konjungsi antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam sebuah klausa. Berikut adalah konjungsi antarkalimat.

Tabel 2.2 Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi	Contoh
Konjungsi yang menyatakan kesimpulan	Jadi, maka (makanya), kalau begitu, dengan demikian, begitulah.
Konjungsi yang menyatakan sebab atau alasan	Sebab itu, karena itu, oleh karena itu, itulah sebabnya.
Konjungsi yang menyatakan waktu	Sebelum itu, sesudah itu, sementara
Konjungsi yang menyatakan menegaskan atau menguatkan	Itu pun, lagi pula, apalagi, selain itu, tambahan lagi.
Konjungsi yang menyatakan pertentangan	Sebaliknya, berbeda dengan
Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.	(akan) tetapi, namun, kecuali itu.

2.2.2 Menyusun Teks Eksplanasi

Konsep menyusun teks eksplanasi yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) pengertian menyusun teks eksplanasi, (2) tujuan menyusun, (3) manfaat menyusun, (4) langkah-langkah menyusun teks eksplanasi, dan (5) hal-hal yang diperhatikan dalam menyusun teks eksplanasi.

2.2.2.1 Pengertian Menyusun Teks Eksplanasi

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diantaranya adalah menyusun teks yang dilakukan secara lisan maupun tulis. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) yang menjabarkan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII yaitu menyusun teks hasil observasi, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek.

Keterampilan menyusun secara tertulis dalam Kurikulum 2013 dikaitkan dengan keterampilan menulis. Dalam KBBI (2008:1399), menyusun memiliki makna diantaranya 1) mengatur dengan menumpuk secara tindh menindih; menaruh berlapis-lapis, 2) mengatur secara baik, 3) menempatkan secara beraturan, 4) membentuk pengurus (panitia dan sebagainya), 5) merencanakan, dan 6) mengarang buku (kamus, ensiklopedia, dan sebagainya). Namun, istilah menulis memiliki arti, 1) membuat huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur), 2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Tarigan (1994:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sedangkan secara sederhana, menurut The Liang Gie (1992:17), mengarang rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikiran melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain.

Teks eksplanasi merupakan salah satu teks yang dibelajarkan dalam Kurikulum 2013 sehingga peserta didik dituntut untuk menguasai segala kompetensi yang berkaitan dengan teks eksplanasi termasuk keterampilan menyusun teks eksplanasi. Pengertian teks dalam KBBI (2008:1574) adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau dapat diartikan sebagai wacana tulis. Menurut Maryanto, dkk. (2014:12) teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Pendapat lebih rinci mengenai teks dipaparkan oleh Wiratno (2014:2) teks dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dimediasi secara tertulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu

untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula. Sedangkan, eksplanasi merupakan penjelasan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menyusun teks eksplanasi adalah kegiatan mengarang suatu wacana tulis yang berisi penjelasan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial yang dikembangkan berdasarkan gagasan yang dimiliki.

2.2.2.2 Tujuan Menyusun

Menurut Kosasih (2013:191) tujuan dari menyusun teks eksplanasi adalah memperluas wawasan ataupun pengetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Paparan yang dihasilkan berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar, bukan hasil imajinasi, rekaan, ataupun sesuatu yang bersifat fiktif.

2.2.2.3 Manfaat Menyusun

Percy (dalam Gie 2002) mengemukakan enam manfaat menulis, yaitu (1) suatu sarana pengungkapan diri; seseorang dapat mengungkapkan perasaannya melalui serangkaian kalimat, (2) sebagai sarana pemahaman; ketika menuliskan gagasannya seorang pengarang bisa merenungkan gagasannya dan menyempurnakan pemahamannya terhadap sesuatu hal yang baru atau yang sedang ditulisnya, (3) suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri; rasa bangga, puas, dan harga diri merupakan imbalan dari keberhasilan seseorang mengerjakan atau

menghasilkan sesuatu, (4) sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar, (5) sebagai sarana untuk keterlibatan secara bersemangat bukan penerimaan yang pasrah, dan (6) sebagai suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa.

2.2.2.4 Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksplanasi

Anderson memberikan langkah-langkah untuk membangun teks eksplanasi. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah (1) pernyataan umum tentang peristiwa maupun benda. Pernyataan umum tersebut dapat dijadikan sebagai pengenalan untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang suatu kejadian atau benda; (2) rangkaian paragraf yang menjelaskan mengapa atau bagaimana. Hal ini merupakan tahapan-tahapan untuk membaca yang menjabarkan proses yang menyebabkan sesuatu terjadi; (3) paragraf penutup. Paragraf penutup berisi simpulan yang mengakhiri teks eksplanasi.

Langkah-langkah dalam menyusun teks eksplanasi menurut Anderson dapat disederhanakan menjadi dua langkah. Langkah yang diterapkan yaitu langkah pertama dan langkah kedua. Jadi, teks eksplanasi dapat disusun hanya menjelaskan mengapa dan bagaimana.

Sementara menurut Mulyadi (2013:176) menjelaskan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi sesuai dengan langkah-langkah menulis pada umumnya. Namun, perlu diingat bahwa isi teks eksplanasi adalah menjelaskan sesuatu hal yang berasal dari fakta untuk kemudian menghasilkan kesimpulan umum agar pembaca menyetujui pendapat dan sikapnya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1) Menentukan tema tulisan

Tahap pertama dalam menulis karangan adalah menentukan tema atau topik tulisan. Hal ini perlu dilakukan untuk membatasi tulisan agar tidak melebar dan penulisannya berulang. Tema atau topik yang dapat ditulis untuk teks eksplanasi misalnya, peristiwa alam seperti proses terjadinya pelangi, hujan, tsunami, bintang, gempa bumi, dan lain-lain. Selain itu, dalam tema atau topik menyusun teks eksplanasi tentang peristiwa sosial misalnya, dampak penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, tawuran pelajar, hemat energi, dan lain-lain.

2) Mengumpulkan bahan tulisan

Bahan untuk membuat tulisan sangat banyak ditemukan. Pada tahap ini, peserta didik dapat mencari bahan tulisan dari buku-buku, koran, majalah, wawancara, artikel, ataupun melihat video maupun gambar tentang peristiwa alam dan sosial ataupun melakukan pengamatan langsung terhadap objek jika memungkinkan.

3) Membuat kerangka tulisan

Kerangka tulisan berfungsi untuk menjaga sebuah tulisan agar terjaga sesuai dengan yang direncanakan.

4) Mengembangkan kerangka tulisan menjadi teks utuh

Setelah membuat kerangka tulisan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mengembangkan kerangka tersebut menjadi tulisan yang utuh.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tertulis dilaksanakan dengan tahapan

sebagai berikut, (1) menentukan topik dari teks eksplanasi yang akan dibuat; (2) mengumpulkan bahan tentang topik yang akan ditulis; (3) membuat kerangka tulisan; (4) Mengembangkan kerangka tulisan yang memenuhi struktur teks eksplanasi dengan cara (a) membuat penjelasan umum tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi; (b) membuat paragraf tentang bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi, dan (c) membuat paragraf simpulan (interpretasi).

2.2.2.5 Hal-Hal yang Diperhatikan dalam Menyusun Teks Eksplanasi

Peserta didik dikatakan terampil dalam menyusun teks eksplanasi apabila teks yang dibuat tersusun secara logis dan sistematis. Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam menyusun teks eksplanasi, yaitu gagasan utama; kalimat utama; kalimat penjelas; dan unsur-unsur paragraf yang meliputi kesatuan dan kekoherensian, kepaduan bentuk atau kohesi, kelengkapan, diksi (pilihan kata), dan ejaan dan tanda baca.

1) Gagasan Utama

Gagasan utama atau pikiran utama, yaitu topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Pikiran utama ini dinyatakan dalam kalimat topik. Dalam paragraf, pikiran utama berfungsi sebagai pengendali keseluruhan paragraf.

2) Kalimat Utama

Sebuah paragraf yang baik mengandung satu pokok pikiran. Pokok pikiran tersebut dituangkan dalam satu kalimat. Kalimat yang mengandung pokok pikiran paragraf disebut kalimat utama atau kalimat topik (Wiyanto 2004:25).

3) Kalimat Penjelas

Kalimat penjelas merupakan kalimat yang berisi pikiran penjelas yang diwujudkan dalam kalimat-kalimat yang isinya menjelaskan, merinci, membandingkan atau memberi contoh secara khusus.

4) Unsur-Unsur Paragraf

Paragraf dikatakan baik jika mempunyai unsur-unsur pembangun paragraf. Adapun unsur-unsur yang dimaksud meliputi (a) kesatuan dan kekoherensian; (b) kepaduan bentuk atau kohesi; (c) kelengkapan; (d) diksi; (e) ejaan dan tanda baca.

(a) Kesatuan dan kekoherensian

Menurut Keraf (2004:84) koherensi merupakan hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. Senada dengan pernyataan Keraf, Sumiati (dalam Mulyana 2005:30) menyatakan wacana yang koheren memiliki ciri-ciri susunannya teratur dan rapi sehingga mudah diinterpretasikan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, koherensi merupakan hubung yang mengacu pada suatu yang ada di luar teks. Kalimat yang kelihatannya tidak berkaitan menjadi koheren jika memiliki pengetahuan tertentu yang berhubungan dengan teks tersebut.

(b) Kepaduan bentuk atau kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Menurut Moeliono (dalam Mulyana 2005:26) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesif wacana terbagi menjadi dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

(c) Kelengkapan

Suatu paragraf dikatakan lengkap, apabila berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Sebaliknya, suatu paragraf dikatakan tidak lengkap jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

(d) Diksi

Diksi terkait dengan pemilihan kata dalam kalimat yang membentuk paragraf. Penggunaan diksi dalam tulisan eksplanasi harus berbeda dengan penggunaan kata dalam ragam tulisan tidak resmi dan ragam lisan. Gaya bahasa eksplanasi biasanya bersifat ilmiah. Oleh karena itu, diksi yang dipilih harusnya memenuhi syarat baku, lazim, hemat, dan cermat.

(e) Ejaan dan Tanda Baca

Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb.) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Sedangkan, tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti titik koma, titik dua).

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai pengertian model pembelajaran dan unsur-unsur model pembelajaran.

2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model-model pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai model-model pembelajaran. Joyce dan Weil (dalam Huda 2013:73) mendeskripsikan

model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau latar yang berbeda.

Menurut Winataputra (2001:3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual, pola, prosedur yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.3.2 Unsur-Unsur Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (dalam Winataputra 2001:8-9) memaparkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur yang meliputi (1) sintakmatik, ialah tahap-tahap kegiatan dari model tersebut; (2) sistem sosial, ialah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut; (3) prinsip reaksi, ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap mereka; (4) sistem pendukung, ialah segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut; dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring, ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan yang diharapkan dan hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya

suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa tanpa pengarahan langsung dari guru.

2.2.4 Model Investigasi Kelompok

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai pengertian model investigasi kelompok, sintakmatik model investigasi kelompok, sistem sosial model investigasi kelompok, prinsip reaksi model investigasi kelompok, sistem pendukung model investigasi kelompok, dampak instruksional dan dampak pengiring model investigasi kelompok serta pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok.

2.2.4.1 Pengertian Model Investigasi Kelompok

Slavin (2005:214-215) berpendapat bahwa investigasi kelompok merupakan sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari zamannya John Dewey (1970), kemudian diperbarui dan diteliti oleh Shlomo dan Yael Sharan, serta Rachel-Lazarowitz di Israel. Pandangan Dewey terhadap kerja sama di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi beberapa masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Oleh karena itu, kelas dapat diartikan sebagai sebuah tempat kreativitas kooperatif bagi guru dan siswa dapat membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing.

Kesuksesan pelaksanaan investigasi kelompok sebelumnya menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dan sosial. Investigasi kelompok sesuai untuk proyek-proyek studi yang berhubungan dengan hal-hal semacam

penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multiaspek.

Senada dengan Slavin, Mitchell dkk. (2008:394) menjelaskan bahwa investigasi kelompok memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran secara kooperatif. Model ini memiliki fondasi demokrasi dengan dinamika yang bersifat inkuiri. Dalam pembelajaran, investigasi kelompok memberikan kesempatan sepenuhnya kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.

Winataputra (2001:34) menjelaskan lebih rinci bahwa di dalam model investigasi kelompok terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian (*inquiry*), pengetahuan (*knowledge*), dan dinamika belajar kelompok (*the dynamics of the learning group*). Yang dimaksud dengan penelitian ialah proses di mana siswa dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah. Di dalam proses ini siswa memasuki situasi di mana mereka memberikan respon terhadap masalah yang mereka rasakan perlu untuk dipecahkan. Masalah itu dapat timbul dari siswa atau diberikan oleh guru. Selanjutnya, pengetahuan diartikan sebagai pengalaman yang tidak dibawa lahir tapi diperoleh individu melalui dan dari pengalamannya secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan, dinamika kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan sekelompok individu saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama. Dalam interaksi ini melibatkan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Hal-hal tersebut merupakan dasar dari model investigasi kelompok.

Arifin dan Afandi (2015) mendefinisikan investigasi kelompok sebagai model pembelajaran dimana siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sejak perencanaan baik dalam menentukan sub topik maupun saat pelaksanaan investigasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang investigasi kelompok dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok merupakan salah satu model kooperatif yang melibatkan partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam menghadapi masalah dan melalui pemecahan masalah peserta didik memperoleh pengetahuan serta membina kerja sama dalam kelompok dengan baik. Model pembelajaran ini menggabungkan dinamika proses demokrasi dengan proses inkuiri akademik.

2.2.4.2 Sintakmatik Model Investigasi Kelompok

Slavin (2005:218-228) menjelaskan bahwa model investigasi kelompok memiliki enam tahapan yaitu (1) mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok (*grouping*); (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari (*planning*); (3) melaksanakan investigasi (*investigation*); (4) menyiapkan laporan akhir (*organizing*); (5) mempresentasikan laporan akhir (*presenting*); dan (6) evaluasi (*evaluating*).

1) Mengidentifikasi topik dan mengatur ke dalam kelompok (*grouping*)

Tahap ini secara khusus ditujukan untuk pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu dan para peserta didik mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari, berdasarkan pada ketertarikan dan latar belakang mereka. Tahap ini dimulai

dengan perencanaan yang bersifat kerja sama dengan melibatkan seluruh kelas. Para peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.

2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari (*planning*)

Setelah mengikuti kelompok mereka masing-masing, para peserta didik mengalihkan perhatian mereka kepada subtopik yang mereka pilih. Pada tahap ini, anggota kelompok berdiskusi merencanakan tugas yang akan dipelajari dan membagi tugas tersebut. Sebagai akibatnya, tiap kelompok harus menyusun sebuah masalah yang dapat diteliti, memutuskan bagaimana melaksanakannya, dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan untuk melakukan investigasi tersebut.

3) Melaksanakan investigasi (*investigation*)

Tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya. Selama tahap ini baik satu per satu atau secara berpasangan peserta didik mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru yang menjadi bagian mereka untuk menciptakan mengentaskan masalah yang diteliti kelompok. Tiap peserta didik menginvestigasi aspek proyek yang paling menarik minat mereka dan dalam melakukannya mereka memberi kontribusi satu bagian yang diperlukan untuk menciptakan “keseluruhan” kelompok. Ketika individu atau berpasangan telah menyelesaikan bagian mereka atas kelompok, maka kelompok tersebut akan berkumpul kembali dan para anggotanya saling membagi pengetahuan mereka,

atau tiap anggota mempresentasikan rangkuman singkat tertulis hasil penemuannya.

4) Menyiapkan laporan akhir (*organizing*)

Tahap ini merupakan peralihan dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap kelompok melaporkan hasil investigasi mereka ke seluruh kelas. Pelaksanaannya pun memerlukan pengaturan seperti yang dilakukan pada tahap satu semacam kegiatan-kegiatan intelektual yang mengabstraksikan gagasan utama dari proyek kelompok, mengintegrasikan semua bagiannya menjadi satu keseluruhan, dan merencanakan sebuah presentasi yang bersifat instruktif sekaligus menarik. Hal yang dilakukan dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi pada tahap ini adalah menentukan judul teks eksplanasi berdasarkan video yang diamati dan merumuskan kerangka bagian teks eksplanasi.

5) Mempresentasikan laporan akhir (*presenting*)

Masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk mempresentasikan laporan akhir mereka kepada kelas berupa teks eksplanasi. Pada tahap ini, peserta didik berkumpul kembali ke tempat sebagai satu keseluruhan.

Para peserta didik yang melakukan presentasi harus mengisi peran yang sebagian besar dari peran tersebut merupakan hal yang baru bagi mereka. Mereka harus mampu mengatasi bukan hanya tuntutan dari tugas tersebut melainkan harus mampu mengatasi masalah-masalah organisasi yang berkaitan dengan koordinasi seluruh pekerjaan dan perencanaan, serta membawakan presentasi.

6) Evaluasi (*evaluating*)

Investigasi kelompok membuka kesempatan evaluasi secara konstan dan lebih besar terhadap peserta didik, baik oleh teman atau guru mereka, daripada dalam kelas tradisional dengan pengajaran kepada seluruh kelas. Gagasan para peserta didik, tingkat pemahaman subjek, dan investigasi kerja, semuanya sangat jelas terlihat dalam pendekatan ini. Guru harus mampu membentuk evaluasi peserta didik yang dapat diandalkan yang didasarkan pada percakapan dan observasi yang sering dilakukan terhadap aktivitas akademik peserta didik.

2.2.4.3 Sistem Sosial Model Investigasi Kelompok

Menurut Winataputra (2001:36) sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model ini bersifat demokratis dan berlandaskan keputusan kelompok yang dikembangkan dari atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok yang menjadi titik pusat dari kegiatan belajar. Kegiatan kelompok yang terjadi sedapat mungkin bertolak dari pengarahan minimal pengajar. Dengan demikian, suasana kelas akan terasa alami. Guru dan peserta didik memiliki status yang sama menghadapi masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Iklim kelas ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan.

Sependapat dengan Winataputra, Satyasa (2007:14) menjelaskan bahwa sistem sosial yang berkembang dalam model investigasi kelompok adalah minimnya arahan guru, demokratis, guru dan peserta didik memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah dan interaksi dilandasi oleh kesepakatan.

2.2.4.4 Prinsip Reaksi Model Investigasi Kelompok

Prinsip reaksi dalam model investigasi kelompok adalah guru berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif yang langsung terlibat dalam proses kelompok. Peran tersebut ditampilkan dalam tahap pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah dan fokus masalah. Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlukan dan bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Sedangkan, tahap pemaknaan perseorangan berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut (Winataputra 2001:36-37).

2.2.4.5 Sistem Pendukung Model Investigasi Kelompok

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan model investigasi kelompok antara lain (1) buku yang berisi materi teks eksplanasi yang dapat membantu peserta didik dalam belajar menyusun teks eksplanasi, (2) video peristiwa/fenomena alam yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi.

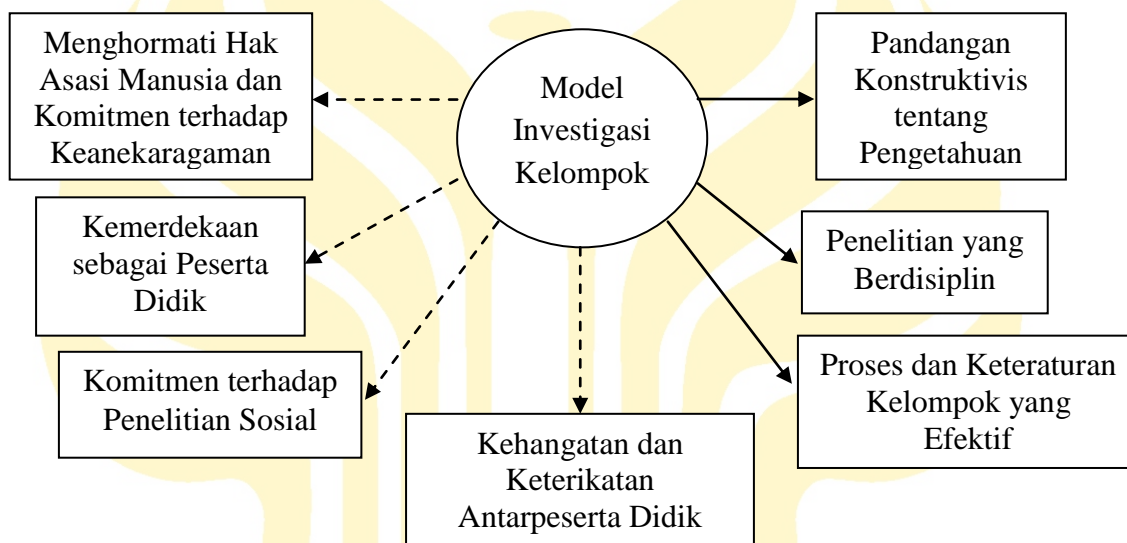
Penggunaan sarana pendukung tersebut dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran menyusun teks eksplanasi dapat dilaksanakan secara efektif.

Perencanaan penggunaan sarana pendukung yang dilakukan oleh guru bertujuan

untuk membangun pola pikir peserta didik untuk lebih aktif dan mengembangkan karakter yang positif pada diri peserta didik.

2.2.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Investigasi Kelompok

Dampak instruksional dan pengiring model investigasi kelompok dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.



Dampak Instruksional

Dampak pengiring

Bagan 2.2 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Investigasi Kelompok

2.2.4.7 Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok

Pembelajaran menyusun teks eksplanasi yang dibelajarkan memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjelaskan proses suatu peristiwa alam atau sosial secara tertulis yang disusun dengan struktur dan kaidah bahasa yang sudah ditentukan. Model pembelajaran investigasi kelompok diterapkan untuk menciptakan pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan peserta didik dalam bentuk kerja kelompok dilakukan untuk menginvestigasi topik yang akan digunakan untuk menyusun teks eksplanasi. Pembelajaran

menyusun teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 2.3 Tahapan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Tahap 1 Mengidentifikasi topik dan mengatur ke dalam kelompok (<i>grouping</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menampilkan gambar-gambar terkait dengan teks eksplanasi melalui LCD. 2. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menentukan topik berdasarkan gambar. 3. Guru menginstruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati gambar-gambar peristiwa alam yang ditampilkan guru. 2. Peserta didik menentukan topik berdasarkan gambar. 3. Peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan topik yang dipilih.
Tahap 2 Merencanakan tugas yang akan dipelajari (<i>planning</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya jawab mengenai materi menyusun teks eksplanasi. 2. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi merencanakan tugas yang akan dipelajari. 3. Guru menginstruksikan peserta didik untuk membagi tugas dalam kelompok masing-masing. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab mengenai materi menyusun teks eksplanasi. 2. Peserta didik berdiskusi merencanakan tugas yang akan dipelajari. 3. Peserta didik membagi tugas dalam kelompok masing-masing.
Tahap 3 Melaksanakan investigasi (<i>investigation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menayangkan teks eksplanasi dalam bentuk video peristiwa alam. 2. Guru memberikan pengarahannya kepada peserta didik untuk mencatat informasi yang diperoleh dari video yang telah diamati. 3. Guru menginstruksikan peserta didik menginvestigasi struktur teks eksplanasi. 4. Guru mengarahkan peserta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati teks eksplanasi dalam bentuk video peristiwa alam. 2. Peserta didik mencatat informasi yang diperoleh dari video yang telah diamati. 3. Peserta didik menginvestigasi struktur teks eksplanasi. 4. Peserta didik berdiskusi mengenai struktur dan isi teks eksplanasi.

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
	<p>didik untuk berdiskusi mengenai struktur dan isi teks eksplanasi.</p> <p>5. Guru menginstruksikan peserta didik untuk mencatat hasil diskusi.</p>	<p>5. Peserta didik mencatat hasil diskusi.</p>
<p>Tahap 4 Menyiapkan laporan akhir (<i>organizing</i>)</p>	<p>1. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menentukan judul teks eksplanasi berdasarkan video yang diamati.</p> <p>2. Guru memandu peserta didik untuk merumuskan kerangka bagian teks eksplanasi.</p>	<p>1. Peserta didik menentukan judul teks eksplanasi berdasarkan video yang diamati.</p> <p>2. Peserta didik merumuskan kerangka bagian teks eksplanasi.</p>
<p>Tahap 5 Mempresentasikan laporan akhir (<i>presenting</i>)</p>	<p>1. Guru memandu peserta didik dalam mengembangkan kerangka bagian teks eksplanasi menjadi teks eksplanasi yang utuh.</p> <p>2. Guru memandu peserta didik dalam mempresentasikan hasil kelompok berupa teks eksplanasi di depan kelompok lain.</p>	<p>1. Peserta didik mengembangkan kerangka bagian teks eksplanasi menjadi teks eksplanasi yang utuh.</p> <p>2. Peserta didik mempresentasikan hasil kelompok berupa teks eksplanasi di depan kelompok lain.</p>
<p>Tahap 6 Evaluasi (<i>evaluating</i>).</p>	<p>1. Guru menginstruksikan peserta didik untuk memberikan masukan atau kritik terhadap kelompok lain.</p> <p>2. Guru memandu peserta didik dalam memperbaiki teks eksplanasi yang telah ditulis.</p>	<p>1. Peserta didik memberikan masukan atau kritik terhadap kelompok lain.</p> <p>2. Peserta didik memperbaiki teks eksplanasi yang telah ditulis.</p>

2.2.5 Model *Problem Based Learning*

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai pengertian model *problem based learning*, sintakmatik model *problem based learning*, sistem sosial model *problem based learning*, prinsip reaksi model *problem based learning*, sistem

pendukung model *problem based learning*, dampak instruksional dan dampak pengiring model *problem based learning*, serta pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan model *problem based learning*.

2.2.5.1 Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Arends (2013:100) inti dari *problem based learning* (PBL) adalah penyajian situasi permasalahan yang autentik dan bermakna yang bertindak sebagai landasan bagi penyelidikan dan inkuiri bagi peserta didik. Pada dasarnya, *problem based learning* (PBL) ditandai dengan peserta didik bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk menyelidiki masalah nyata dan membingungkan. Model ini dirancang sangat sederhana dan mudah untuk memahami gagasan-gagasan pokoknya. Namun demikian, pelaksanaan efektif dari model tersebut lebih sulit. Hal ini membutuhkan banyak latihan dan mengharuskan adanya pembuatan keputusan khusus selama perencanaan dan pelaksanaannya.

Senada dengan Arends, Tan (dalam Rusman, 2012:229) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Sedangkan menurut Ward (2002); Stepien, dkk. (1993) (dalam Ngalimun, 2012:89), model PBL dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik dengan melibatkan mereka dalam memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mereka dapat

mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir dan menemukan sendiri solusi terhadap permasalahan dengan pemahaman yang dimilikinya berdasarkan situasi nyata yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.5.2 Sintakmatik Model *Problem Based Learning*

Arends (2013:115) menguraikan lima tahapan dalam model pembelajaran *problem based learning*, perilaku guru pada setiap tahap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Sintakmatik Model *Problem Based Learning*

Tahap	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorientasi peserta didik pada masalah (orientasi masalah)	Menjelaskan tujuan pembelajaran, memaparkan persyaratan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, mengadakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka membagikan pekerjaan mereka dengan orang lain.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan permasalahan	Membantu peserta didik untuk merefleksikan penyelidikan mereka dan mengevaluasi proses yang mereka gunakan.

Senada dengan paparan Arends, Ngalmun (2014:96-99) juga memberikan penjelasan tahapan dari model *problem based learning*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Tahap 1: Mengorientasi peserta didik pada masalah (orientasi masalah)

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting di mana guru menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. Di samping proses yang akan berlangsung, sangat penting juga dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran sehingga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk andil dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Selain mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik untuk belajar kerja sama. Pemecahan masalah sangat membutuhkan kerja sama dan berbagi antaranggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dan selanjutnya masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Setelah peserta didik diorientasi pada suatu masalah dan dikelompokkan, selanjutnya guru dan peserta didik menetapkan sub-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal.

Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami

dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengumpulkan informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Sedangkan, tugas guru adalah mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru pun perlu mengajukan pertanyaan untuk menguji kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya boleh lebih dari sekadar laporan tulisan, namun bisa video ataupun model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya). Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai pengatur pameran.

Tahap 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini, guru meminta peserta didik untuk mengingat kembali pikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

2.2.5.3 Sistem Sosial Model *Problem Based Learning*

Sistem sosial yang berlangsung dalam model *problem based learning* bersifat demokratis. Pembelajaran dalam model ini disusun berdasarkan situasi nyata yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar berdasarkan pada penyajian suatu permasalahan. Dari permasalahan yang disajikan, peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mendapatkan pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah secara individu maupun kelompok. Lingkungan kelas yang diciptakan terpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan kreatif. Arends (2013:102) menjelaskan bahwa *problem based learning* dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, mempelajari peran autentik orang dewasa, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

2.2.5.4 Prinsip Reaksi Model *Problem Based Learning*

Peran guru dalam model *problem based learning* adalah menampilkan masalah autentik, memfasilitasi penyelidikan peserta didik, dan mendukung pembelajaran peserta didik (Arends 2013:100). Dalam model ini guru lebih berperan sebagai konsultan, konselor, dan fasilitator. Guru bertindak sebagai konsultan yang bertugas memberikan petunjuk dan pertimbangan bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai konselor dengan melayani pemberian nasihat. Guru sebagai fasilitator menyiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan pada saat pembelajaran dengan menyediakan lembar kerja peserta

didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk beraktivitas mengungkapkan ide atau gagasan.

2.2.5.5 Sistem Pendukung Model *Problem Based Learning*

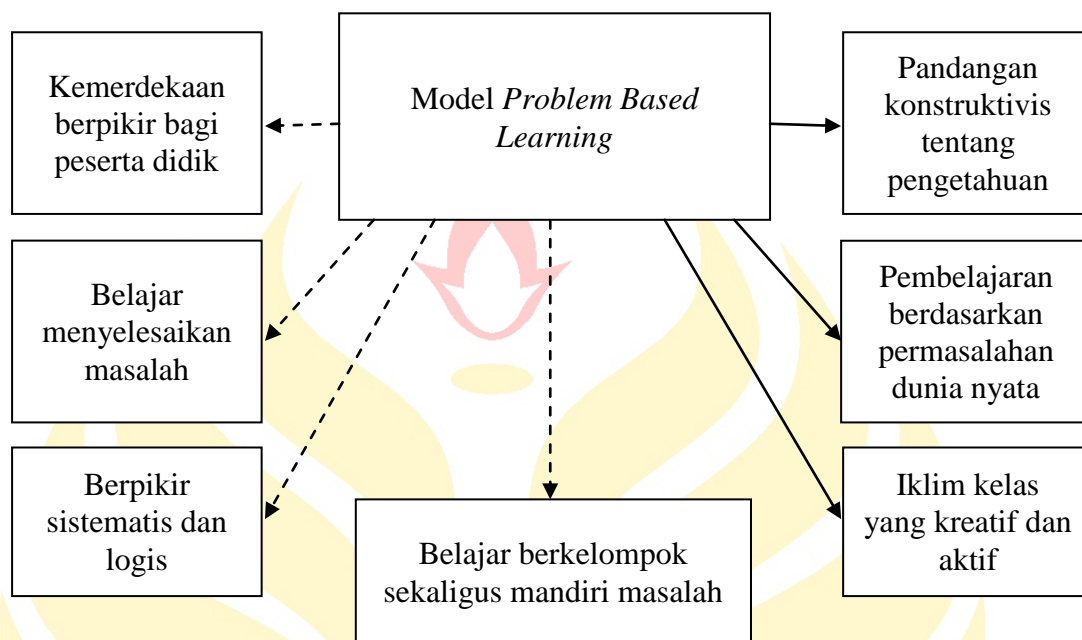
Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan model investigasi kelompok antara lain (1) buku yang berisi materi teks eksplanasi yang dapat membantu peserta didik dalam belajar menyusun teks eksplanasi, (2) video peristiwa/fenomena alam yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi.

Perencanaan penggunaan sarana pendukung yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta didik dapat menyelidiki masalah-masalah yang penting dan menjadi pembelajar yang mandiri. Selain itu, mengembangkan karakter yang positif pada diri peserta didik. Penggunaan sarana pendukung tersebut dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran menyusun teks eksplanasi dapat dilaksanakan secara efektif.

2.2.5.6 Dampak Instruksional dan Pengiring Model *Problem Based Learning*

Dampak instruksional dan pengiring dari model ini, dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Bagan 2.3 Dampak Instruksional dan Pengiring Model *Problem Based Learning*
 Sumber: Sani, 2014: 127-134

2.2.5.7 Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model *problem based learning* merupakan pembelajaran menuangkan gagasan yang terkait dengan fenomena alam maupun sosial secara tertulis yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan suatu masalah. Peserta didik akan disajikan suatu video peristiwa alam. Setelah menyimak video tersebut, peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan dengan mencari penyebab dan proses terjadinya peristiwa selanjutnya mencari solusi dari permasalahan. Setelah peserta didik memperoleh informasi dari indentifikasi dan klarifikasi permasalahan, peserta didik akan mengolah data dan menuangkannya dalam

bentuk teks eksplanasi. Adapun tahapan pembelajaran menyusun dengan model *problem based learning* sebagai berikut.

Tabel 2.5 Tahapan Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model *Problem Based Learning*

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasi peserta didik kepada masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyajikan materi dan contoh teks eksplanasi berupa video peristiwa alam. 2. Guru menginstruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan tanya jawab mengenai materi menyusun teks eksplanasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati teks eksplanasi dalam bentuk video peristiwa alam. 2. Peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab mengenai materi menyusun teks eksplanasi.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memandu peserta didik untuk berkelompok melakukan penyelidikan. 2. Guru memandu peserta didik untuk merencanakan tugas penyelidikan 3. Guru menginstruksikan peserta didik untuk membagi tugas penyelidikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berkelompok untuk melakukan penyelidikan. 2. Peserta didik merencanakan tugas penyelidikan. 3. Peserta didik membagi tugas penyelidikan.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menginstruksikan peserta didik untuk mencatat informasi yang didapat dari video yang diamati. 2. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi tentang struktur dan isi teks eksplanasi dari video yang telah diamati. 3. Guru menginstruksikan peserta didik untuk mencatat hasil diskusi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencatat informasi yang didapat dari video yang diamati. 2. Peserta didik berdiskusi tentang struktur dan isi teks eksplanasi dari video yang telah diamati. 3. Peserta didik mencatat hasil diskusi.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menentukan judul teks eksplanasi berdasarkan video yang diamati. 2. Guru memandu peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menentukan judul teks eksplanasi berdasarkan video yang diamati. 2. Peserta didik merumuskan kerangka

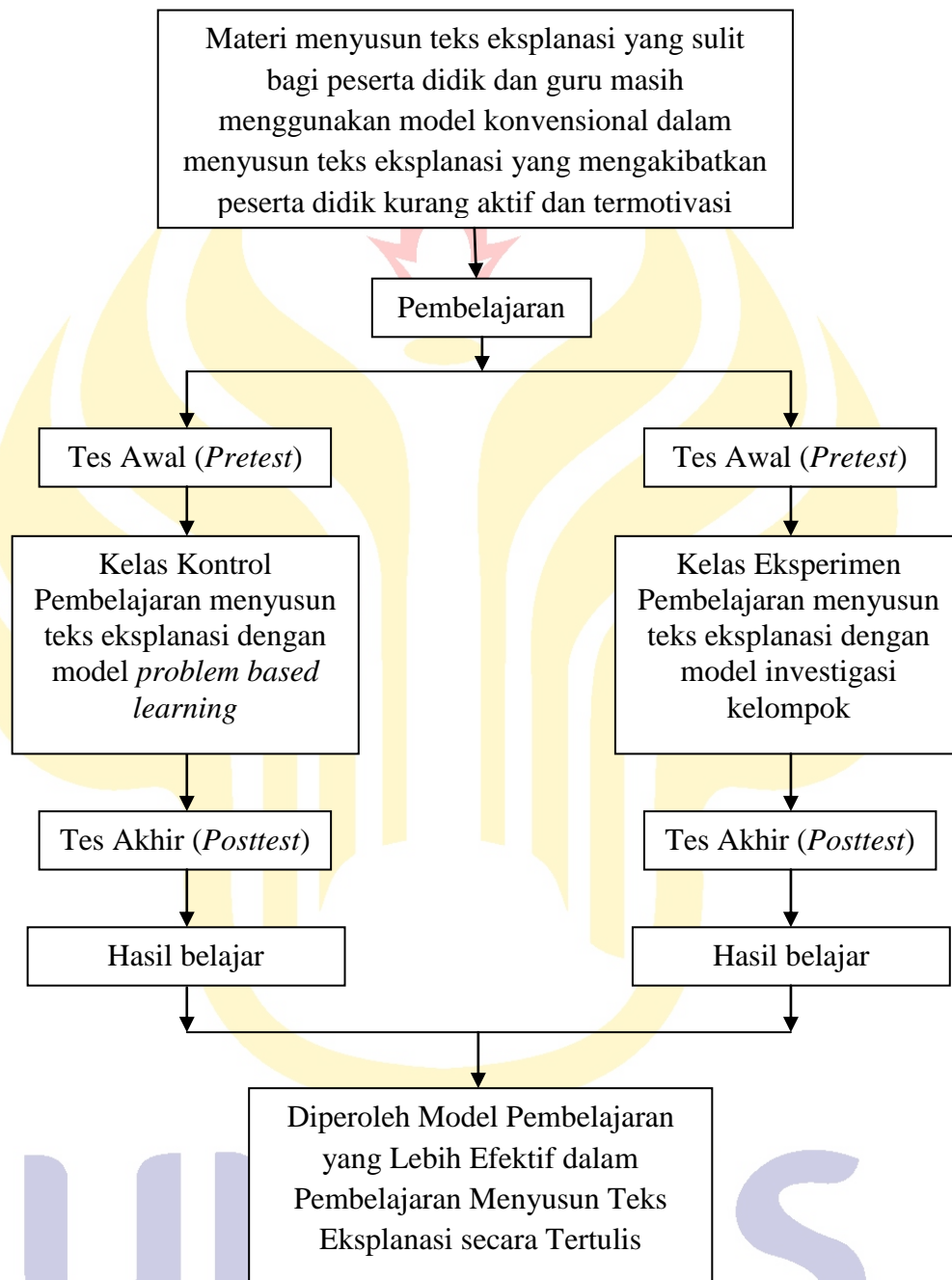
Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
	<p>dalam merumuskan kerangka bagian teks eksplanasi.</p> <p>3. Guru memandu peserta didik dalam mengembangkan kerangka bagian teks eksplanasi menjadi teks eksplanasi yang utuh.</p> <p>4. Guru memandu peserta didik dalam mempresentasikan hasil kelompok berupa teks eksplanasi di depan kelompok lain.</p>	<p>bagian teks eksplanasi.</p> <p>3. Peserta didik mengembangkan kerangka bagian teks eksplanasi menjadi teks eksplanasi yang utuh.</p> <p>4. Peserta didik mempresentasikan hasil kelompok berupa teks eksplanasi di depan kelompok lain.</p>
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan permasalahan	<p>1. Guru menginstruksikan peserta didik untuk memberikan tanggapan dan saran perbaikan terhadap kelompok lain.</p> <p>2. Guru memandu peserta didik dalam memperbaiki teks eksplanasi yang telah ditulis.</p>	<p>1. Peserta didik memberikan tanggapan dan saran perbaikan.</p> <p>2. Peserta didik memperbaiki teks eksplanasi yang ditulis.</p>

2.3 Kerangka Berpikir

Menyusun teks eksplanasi dapat melatih peserta didik dalam merangkai kata dan mengembangkan gagasan berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar tentang suatu proses atau urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Selama ini, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Beberapa kesulitan tersebut antara lain, peserta didik belum mampu menentukan topik yang menarik dan membayangkan peristiwa yang akan ditulis, keterbatasan pengetahuan, ide, dan gagasan dalam menyusun teks eksplanasi, peserta didik kurang memahami struktur dan kaidah bahasa dari teks eksplanasi sehingga cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan paragraf.

Model pembelajaran merupakan salah satu yang perlu dipersiapkan oleh guru untuk mempermudah proses pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional menjadi penyebab tidak adanya perubahan sikap maupun perilaku dan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian eksperimen dengan mengujicobakan model investigasi kelompok dan *problem based learning* untuk mengukur keefektifan dua model pembelajaran dan selanjutnya menentukan model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

Penerapan model investigasi kelompok dan *problem based learning* diharapkan dapat membuat peserta didik termotivasi dalam menyusun teks eksplanasi. Keefektifan dua model pembelajaran ini ditinjau dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model-model tersebut. Skema proses pembelajaran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 2.4 berikut.



Bagan 2.4 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan menyusun teks eksplanasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model investigasi kelompok.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan menyusun teks eksplanasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model investigasi kelompok.

b. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan menyusun teks eksplanasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *problem based learning*.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan menyusun teks eksplanasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *problem based learning*.

c. $H_0 : \mu_{1_1} \leq \mu_2$

$H_a : \mu_{1_1} > \mu_2$

H_0 : Pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model investigasi kelompok tidak lebih efektif daripada pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model *problem based learning*.

H_a : Pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model investigasi kelompok lebih efektif daripada pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan model *problem based learning*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, simpulan dalam penelitian eksperimental ini sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis pada kelas VII efektif dilakukan dengan model investigasi kelompok. Nilai rata-rata peserta didik pada aspek pengetahuan sebelum diberi perlakuan yaitu 74,7 dan setelah diberi perlakuan yaitu 89,0. Nilai rata-rata peserta didik pada aspek keterampilan sebelum diberi perlakuan yaitu 72,01 setelah diberi perlakuan menjadi 81,87. Perilaku peserta didik juga menunjukkan perubahan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata aspek sikap sebelum perlakuan sebesar 80,65 menjadi 86,2 setelah perlakuan. Hasil uji-t (paired t-test) data tes awal dan tes akhir aspek pengetahuan kelas investigasi kelompok ditemukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -6,419 sedangkan t_{tabel} 1,689 dengan sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima. Hasil uji-t (paired t-test) data tes awal dan tes akhir aspek keterampilan kelas investigasi kelompok ditemukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -5,561 sedangkan t_{tabel} 1,689 dengan sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima.
- 2) Pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis pada kelas VII efektif dilakukan dengan model *problem based learning*. Nilai rata-rata peserta didik pada aspek pengetahuan sebelum diberi perlakuan yaitu 72,75

dan setelah diberi perlakuan yaitu 82,80. Nilai rata-rata peserta didik pada aspek keterampilan sebelum diberi perlakuan yaitu 70,90 setelah diberi perlakuan menjadi 75,21. Perilaku peserta didik juga menunjukkan perubahan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata aspek sikap sebelum perlakuan sebesar 80,90 menjadi 83,50 setelah perlakuan. Hasil uji-t (paired t-test) data tes awal dan tes akhir aspek pengetahuan kelas *problem based learning* ditemukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -5.234 sedangkan t_{tabel} 1,689 dengan sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima. Hasil uji-t (paired t-test) data tes awal dan tes akhir aspek keterampilan kelas *problem based learning* ditemukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -2.171 sedangkan t_{tabel} 1,689 dengan sig. (2-tailed) $0,037 < 0,05$ berarti H_a diterima.

- 3) Pembelajaran menyusun teks eksplanasi secara tertulis pada kelas VII menggunakan model investigasi kelompok lebih efektif daripada menggunakan model *problem based learning*. Pada aspek pengetahuan, rata-rata peserta didik kelas investigasi kelompok $>$ *problem based learning*, yaitu $89,0 > 82,80$. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata peserta didik kelas investigasi kelompok $>$ *problem based learning*, yaitu $81,87 > 75,21$. Selisih rata-rata nilai aspek keterampilan peserta didik pada sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas investigasi kelompok mencapai 9,86 atau 12,04% sedangkan pada kelas *problem based learning* sebesar 4,31% atau 5,73%. Hasil penghitungan uji beda rata-rata pada aspek pengetahuan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,25 > 1,66691$) dan pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,080 > 1,6669$), hal ini

menunjukkan antara kelas investigasi kelompok dengan kelas *problem based learning* terdapat perbedaan yang signifikan yaitu pada taraf signifikansi 0,05.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru hendaknya membelajarkan keterampilan teks eksplanasi secara tertulis dengan menggunakan model investigasi kelompok dan *problem based learning* untuk memperoleh hasil maksimal yang sudah terbukti keefektifannya.
- 2) Peneliti di bidang Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajai, J. John T. Imokok, Benjamin I, O'kwu, Emmanuel I. 2013. "Comparison of the Learning Effectiveness of Problem-Based Learning (PBL) and Conventional Method of Teaching Algebra". *Journal of Education and Practice*. Vol.4, No.1. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online). Diunduh di <http://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/4053> tanggal 15 Januari 2016.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Mark and Katty Anderson. 2003. *Text Types in English 1*. Australia: Macmillan.
- Arends, Richard I. 2013. *Belajar untuk Mengajar: Learning to Teach*. Edisi 9. Terjemahan Made Frida Yulia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arifin, Z. dan Afandi, T. Y. (2015). "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) dan Strategi Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa SMK di Kota Kediri". *Journal Nusantara of Research*. Vol 2, No. 1, hal 10-25, April 2015 ISSN 2355-7249. Diunduh tanggal 23 September 2018 di <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/73/30>
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artini. Marungkil Pasaribu. Sarjan M. Husain. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SD Inpres 1 Tondo". *E-Jurnal Mitra Sains*. Vol. 3, No. 1, hal 45-52, Januari 2015 ISSN:2302-2027. Diunduh tanggal 23 September 2018 di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MitraSains/article/view/4135/3075>
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Gangga, Ubayu Wahyuning Awi. 2015. "Eksperimentasi Model Problem Based Learning (PBL) dan Model Group Investigation (GI) dalam Pembelajaran

Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Sikap Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP se-Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. Vol. 3, No. 1, hal 64-74, Maret 2015 ISSN:2339-1685. Diunduh tanggal 15 Januari 2016 di <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/5332>

Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.

Gultom, Pestuli. 2013. "Penerapan Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP 5 Santo Ignasius Medan Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 4. Diunduh tanggal 15 Januari 2016 di <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/1632>

Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.

Huang, Kuo-Shu dan Wang, Tzu-Pu. 2012. "Applying Problem-based Learning (PBL) in University English Translation Classes". *The Journal of International Management Studies*. Volume 7, Number 1. Diunduh di www.jimsjournal.org tanggal 23 Januari 2016.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istiqomah. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Kaffah, Silmy. dkk. 2017. "Pengaruh Metode Investigasi Kelompok Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Bencana Alam". *Jurnal Pena Ilmiah* Vol. 2, No. 1. Diunduh pada tanggal 23 September 2018 di <http://ejournal.upi.edu/indev.php/penailmiah/article/view/10658/6567>

Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. 2013. *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulिसannya dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

Margono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Martina. A Study on The Ability of the second year Students of SMA An-Nass Pekanbaru in Writing Explanation Text. *Academic Journal*. Diunduh tanggal 28 Januari 2016 di martina.grave@gmail.com
- Mitchell, Mitzi G. dkk. 2008. "Group Investigation as a Cooperative Learning Strategy: An Integrated Analysis of the Literature". *The Alberta Journal of Educational Research*. Vo. 54, No. 4. Diunduh tanggal 20 Januari 2016 di <http://search.proquest.com/openview/3c854be345639c98893f410b43dd374f/1?pq-origsite=gscholar>
- Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Analisis Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Noviani, Siska Ulfa. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Peserta Didik Kelas VIIA SMP Negeri 19 Tegal Tahun Pelajaran 2014/2015". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- NWS Departement of School and Education. 1989. *A Brief Introduction to Genre*. New South Wales: Metropolitan East Disadvantages School's Program. Diunduh tanggal 28 Januari 2016 di https://educationalsemiotics.files.wordpress.com/2012/11/introduction_to_genre.pdf
- Oktarina, Rosyda. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VIIA SMP Negeri 1 Ungaran". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Pitoyo, Andri, dkk. 2014. "The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team, and Role Playing on Elementary School Students Writing Skills Viewed from Cognitive Style". *Journal of Education an Practice*. Vol. 5, No.1. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online). Diunduh tanggal 1 Maret 2016 di <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/download/10406/10603>
- Polias, John. 2006. "Assessing learning: A Language-Based Approach". In M Olofsson Symposium 2006. Stockholm: Nationellt Centrum for SFI, HLS. Diunduh tanggal 28 Januari 2016 di

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiGhLeh89_KAhWJCI4KHbkmC0EQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.su.se%2Fpolopoly_fs%2F1.84020.1333710072!%2Fmenu%2Fstandard%2Ffile%2F2006_3_Polias.pdf&usg=AFQjCNEwwRkLGIf7dTyRj8O9GgEB6q2dag&sig2=bjc01ZCVb0cUmK5NsCaMRA&bvm=bv.113370389,d.c2E

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahman, Mahda Haidar. 2015. “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning pada Siswa SMP”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santayasa, I Wayan. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Pelatihan tentang Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA. Nusa Penida 29 Juni – 1 Juli 2007. Diunduh tanggal 30 Januari 2016 di http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/194704171973032-MULIATI_PURWASASMITA/MODEL_MODEL_PEMBELAJARAN.pdf

Sharan, Shlomo. 2014. *The Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Yogyakarta: Istana Media.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

South Australia Department of Education and Child Development. 2012. “Engaging in and Exploring Explanation Writing”. Australia Government of South Australia. Diunduh tanggal 28 Januari 2016 di https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi5r6bQ89_KAhUKCY4KHUKFCeQQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fdlb.sa.edu.au%2Fctmoodle%2Fpluginfile.php%2F2364%2Fmod_folder%2Fcontent%2F0%2F4.7.2%2520Explanation%2520writing.pdf%3Fforcedownload%3D1&usg=AFQjCNECcxIbAJ0fy9uF96ftwrXiRy3cNA&sig2=y9oHTwc56nKMTz5o1Wo2gQ&bvm=bv.113370389,d.c2E

- Stubbs, Sue. 2000. *Targetting Text*. New South Walles: Blake Education. Diunduh tanggal 15 Januari 2016 di http://books.google.co.id/books?id=hKqZ06jgvcC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Keterampilan Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Wiratno, Tri. 2014. *Pembelajaran Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013*. Seminar Nasional Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang, 3 November 2014.
- Wiratana, I Ketut. I Wayan Sadia, dan Ketut Suma. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Koopertif Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) Terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Sains Siswa SMP". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa*. Volume 3. Diunduh pada tanggal 16 Januri 2016 di http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/798
- Wiyanto, Asrul. 2004. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.